

BAHASA INDONESIA

Untuk Perguruan Tinggi



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh civitas akademika IAIN Metro – FTIK – yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, kesalahan penulisan menjadi indikator perbaikan dan penyempurnaan buku ini sehingga dapat dimanfaatkan lebih dengan jangkauan lebih luas.. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap evaluasi dan kritik terhadap buku ini

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Metro, November 2022

Penulis

BAB I

HURUF DAN TANDA BACA

A. Pengertian Huruf

1. Pengertian Huruf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) huruf adalah aksara dalam tulisan yang terdiri atas anggota abjad atau alphabet dan melambangkan bunyi bahasa, sedangkan huruf menurut istilah adalah sebuah grafem (bentuk, goresan, atau lambang) dari suatu tulisan. Misalnya 26 huruf dalam alfabet latin modern, atau 47 huruf dalam hiragam.

2. Penggunaan Huruf

a. Huruf Fokal atau Huruf Hidup

Huruf Fokal berdasarkan laman PUEBI daring, huruf fokal adalah huruf yang melambangkan fokal dalam bahasa indonesia yang terdiri dari lima huruf, yaitu *a*, *i*, *u*, dan *o*. Huruf fokal pada umumnya dapat ditempatkan di depan, di tengah, maupun di akhir suatu kata. Adapun contohnya:

Huruf A

1. Posisi awa, contohnya: api, ayam
2. Posisi tengah, contohnya: padi, jagung,
3. Posisi akhir, contohnya: lusa, buaya.

Huruf E

1. Posisi awal, contohnya: enak, emas
2. Posisi tengah, contohnya: pendek, pena
3. Posisi akhir, contohnya: sore, tipe

Huruf I

1. Posisi awal, contohnya: itu, ikan
2. Posisi tengah, contohnya: siapa, singa
3. Posisi akhir, contohnya: murni, suci

Huruf O

1. Posisi awal, contohnya: oleh, ombak
2. Posisi tengah, contohnya: pohon, tolong
3. Posisi akhir, contohnya: radio, foto

Huruf U

1. Posisi awal, contohnya: usaha, uap
2. Posisi tengah, contohnya: bumi, bulat
3. Posisi akhir, contoh: ibu, buku

b. Huruf konsonan atau huruf mati

Huruf konsonan dapat diartikan sebagai huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia, huruf konsonan dibagi menjadi 21 yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z*. Menurut KBBI, huruf konsonan adalah huruf yang digunakan untuk melambangkan fonem konsonannya yaitu *b, c, d*, dan seterusnya. Jenis ini disebut juga huruf mati.

c. Huruf Diftong atau Huruf Fokal Rangkap

Huruf diftong adalah gabungan dua huruf vokal yang menghasilkan bunyi rangkap, dalam bahasa Indonesia huruf diftong berbentuk *ai, au, dan ou*, contohnya: bangau, pakai, sengau, perangai, dsb

d. Huruf Konsonan Rangkap

Huruf konsonan rangkap adalah gabungan dua huruf konsonan ada 4 buah bahasa Indonesia, yaitu: *kh, ng, ny, dan sy*. contohnya: nyamuk, syarat, kumbang,

e. Huruf kapital

Huruf kapital adalah huruf besar yang digunakan dalam penulisan kata di awal kalimat. Meski demikian, ada beberapa syarat tertentu dimana tidak semua kata bisa menggunakan huruf kapital di awal katanya. Adapun penggunaan huruf kapital sebagai berikut.

- a. Digunakan di awal kalimat. (Ayo bekerja dengan keras)
- b. Digunakan untuk menyebut nama atau julukan. (Putri Kirana)
- c. Digunakan untuk penulisan nama agama, kitab suci, dan tuhan. (Tuhan tidak pernah tidur)
- d. Digunakan untuk penulisan gelar. (Adi Permana Saputra S.h)
- e. Digunakan untuk penulisan nama bangsa, suku, dan bahasa. (Frinka belajar di Malaysia)
- f. Digunakan untuk penulisan waktu, hari, bulan, dan tahun. (Bulan Maret saya lahir)
- g. Digunakan untuk awal kalimat petikan langsung. (“Apakah kamu suka saya?”)
- h. Digunakan untuk penulisan pangkat atau jabatan. (Dosen pembimbing kita adalah Profesor Nuryadi)
- i. Digunakan untuk peristiwa atau momen sejarah. (peristiwa Bandung Lautan Api terjadi di Bandung)
- j. Digunakan untuk setiap kata pada judul. (Bawang Merah Bawang Putih)

f. Huruf miring

Huruf miring merupakan huruf yang di cetak atau di buat miring. Meski begitu, penerapan huruf miring tidak berlaku untuk penulisan judul skripsi, tesis atau prestasi. Adapun penggunaan huruf miring sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk penulisan nama buku didalam kutipan tulisan. (surat kabar *kedaulatan rakyat* edisi 11 januari 2023)
- b. Digunakan untuk penulisan nama ilmiah. (*felis catus* atau kucing menjadi slah satu hewan mamalia)
- c. Digunakan untuk penulisan daftar pustaka. (Welly, rini ayu. 2022. *fihsafat sastra*. Yogyakarta: Lentera Hati)
- d. Digunakan untuk penulisan film. (*KKN di Desa Penari* menjadi salah satu film terlaris di Indonesia)
- e. Digunakan untuk istilah asing. (*i love you*)
- f. Digunakan untuk penulisan link atau alamat website. (berdasarkan *website*)

- g. Digunakan untuk penulisan kutipan kalimat dari buku atau pernyataan orang lain. *(setiap kegagalan yang dialami justru akan membawa satu benih keberhasilan dan kesuksesan. Marry Riana)*

g. Huruf Tebal

Huruf Tebal sejatinya berfungsi untuk menekankan atau untuk membuat penekanan pada suatu kata pada kalimat, kadang banyak dari kita memukul rata fungsi huruf miring atau huruf tebal, padahal keduanya memiliki peran yang berbeda. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, peran huruf tebal diatur didalam peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Selain itu, huruf tebal biasanya dipakai untuk menegaskan bagian-bagian pada laporan atau ilmiah seperti judul buku, bab, atau subbab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang/lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.

B. Pengertian Tanda Baca

1. Pengertian Tanda Baca

Tanda Baca adalah simbol yang tidak ada hubungannya sama suara, kata, atau frasa dalam suatu bahasa. Tanda baca itu sendiri berperan menunjukkan sebuah struktur lisan, intonasi, dan jeda pada saat pembacaan.

2. Penggunaan Tanda Baca

a. Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

1. Penanda Akhir Kalimat

Fungsi Tanda Titik yang paling umum dan paling banyak dipahami orang-orang ialah sebagai penanda akhir kata. contoh: ayah baru saja berangkat ke Yogyakarta.

2. Tanda Di Penulisan Bagan, Ikhtisar, atau Daftar

Tanda titik bisa digunakan dibelakang satu huruf atau angka dalam penulisan bagan, ikhtisar, atau daftar. Contoh: 3.1 analisa tabel

3. Pemisah angka pada penanda waktu (jam, menit, dan detik)

Jarang diketahui, tanda titik juga dapat digunakan sebagai pemisah angka jam, menit, dan detik. Contoh: pukul 06.05 WIB

4. Penunjukan Jangka Waktu

Hampir sama dengan fungsi yang ke tiga, tanda titik juga dapat berfungsi sebagai penunjuk jangka waktu tertentu. Contoh: 01.03.47

5. Memperjelas Jumlah

Tanda titik digunakan untuk memperjelas bilangan ribuan atau kelipatannya. Contoh: Kecelakaan di tol bulan lalu mencapai 1.200 kejadian

6. Peran Dalam Penulisan Referensi

Dalam penulisan daftar pustaka, tanda titik digunakan setelah nama penulis, judul tulisan yang tidak mengandung tanda seru atau tanda tanya, dan tempat terbit. Contoh: Agung, Muhammad. 2007. *media belajar yang asik*. Solo: Ragam Cendikia

7. Tidak Digunakan Pada Akhir Judul

Kamu tidak boleh menggunakan tanda titik pada akhir judul karangan/artikel yang merupakan kepala karangan. Contoh: Gravik 3.2 Angka Kematian Covid-19 di Provinsi Jawa Timur

8. Tidak Digunakan Pada Kepala Surat

Tanda titik ini juga tidak boleh dipakai dalam kepala suratnya. Artinya, tanda titik tidak diperbolehkan dibelakang pengirim dan penerima surat. Contoh:

Kepada

HRD PT Jaya Sentosa

Jalan pandawa

Suka bumi

b. Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

1. Diletakan Di Tengah Kalimat

Tanda ini sering digunakan pada tengah-tengah kalimat. Nah tanda koma biasanya dipakai dalam suatu rincian ataupun penyebutan bilangan. Contoh: Ibu kepasar membeli gula, garam, dan minyak goreng.

2. Perbandingan Kalimat

Tanda Koma berperan dalam bentuk sebuah kalimat perbandingan. Tanda ini dipakai dalam memisahkan kalimat yang setara yang didahului kata yang

menunjukkan perbandingan seperti, tetapi, namun, atau, melainkan. Contoh: wahana wisata itu sungguh menyenangkan, namun cukup berbahaya untuk anak-anak

3. Memisahkan Anak Kalimat Dan Induk Kalimat

Tanda Koma juga dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimatnya. dengan catatan, jika anak kalimatnya mendahului induk kalimat. Contoh: Jika tempatnya terlalu sempit, kita tidak akan menggunakan tempat itu.

4. Pemisah Partikel

Tanda Koma dipakai untuk memisahkan partikel dengan inti kalima. Partikel ini bukan seperti partikel dimateri IPA, partikel dalam bahasa indonesia sepeti *oh, ya, hmm, wah, aduh*, dan bentuk lainnya. Contohnya: Wah, ternyata pemandangan disini tak kalah indahnya!

5. Kata Penghubung Antar Kalimat

Kamu wajib meletakkan tanda koma dibelakang kata atau ungkapan yang menjadi pengubung antar kalimat. Kata atau ungkapan tersebut misalnya oleh karena itu, namun, akan tetapi, maka dari itu, dan meskipun begitu. Contohnya: Kamu itu cantik! akan tetapi, kamu jahat.

6. Identitas Yang Ditulis Berurutan

Maksud identitas itu ialah penulisan nama dan alamat, bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat atau wilayah yang ditulis secara berurutan harus memakai tanda koma. Contoh: Metro, 09 September 2023.

7. Memisahkan Petikan Langsung

Kalau kamu menemukan percakapan dalam sebuah cerita, baik dicerpen ataupun novel, tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagianya yang lain dalam kalimat. Contoh: "Bambang bertanya, "Apakah kamu sudah makan pagi ini."

8. Catatan Kaki

Dalam penyusunan catatn kaki, tanda koma digunakan dalam penyusunannya. contoh: Anton M. Moeliono, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm 48.

9. Penulisan Daftar Pustaka.

Dalam penulisan daftar pustaka, tanda koma digunakan untuk menceraikan bagian nama yang dibaliksusunanya. Contoh: Moeliono, Anton M. DKK. 2007. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

10. Penulisan Bilangan

Tanda koma dalam hal ini dipakai pada angka persepuluhan atau bisa dipakai di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dalam angka. Contoh: 17,5 KM

11. Penulisan Gelar

Dalam penulisan gelar akademik, tanda koma dipakai diantara nama orang dan gelar yang mengikutinya untuk membedakan antara dari singkatan nama diri, marga, atau keluarga. Contoh: Adi Permana Saputra, M.pd.

12. Kalimat Bertingkat

Tanda koma juga berperan dalam kalimat bertingkat, Ia dipakai untuk menggapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. Contohnya: Kakak pertamaku, Bambang, adalah seorang tentara.

13. Mengindari Salah Baca

Ternyata tanda koma berfungsi juga untuk menghindari salah baca/salah penafsiran. Tanda ini digunakan dibelakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Contoh: Dalam upaya pembinaan warga, kita memerlukan semangat gotong royong. **Bandingkan dengan.** Kita memerlukan semangat gotong royong dalam upaya pembinan warga.

14. Tidak Digunakan untuk Pemisahan Petikan Langsung.

Tanda koma TIDAK dipakaii untuk memisahkan petikan langsung dalam kalimat jika petikan langsung diakiri tanda tanya atau tanda seru. Contoh: "Kenapa kamu berbohong?" Tanya Sapri

C. Penggunaan Tanda Seru (!)

1. Kalimat Perintah

Kalau kamu memerintahkan atau menyeru kepada seseorang, maka berlaku menggunakan tanda seru disini jika ucapanmu dituliskan. Tanda seru ini dipakai baik perintah yang sifatnya keras ataupun tidak. Contoh: Tolong belikan salad di warung depan!

2. Menunjukkan Ekspresi Terkejut/Kaget.

Ketika kamu merasa terkejut, kaget, atau emosi yang kuat, maka wajib menggunakan tanda seru dalam penulisan kalimatnya. Contoh: Astaga!, apa kamu sudah mengerjakan makala Bahasa Indonesia?

D. Penggunaan Tanda Baca Tanya (?)

1. Menanyakan Sesuatu

Namanya juga tanda tanya, sudah pasti fungsi yang pertama bertujuan untuk kalimat yang menyatakan sesuatu. Contohnya: Kapan kamu ke kampus? Tapi tanda tanya tidak digunakan dalam kalimat tanya yang berubah bentuk menjadi penjelas. Contohnya: Sampai sekarang dia tidak tahu kenapa gurunya selalu memberikan nilai yang jelek.

2. Digunakan Dalam Tanda Kurung

Tanda tanya bisa diletakan di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian dari sebuah kalimat yang masih kurang dapat dibuktikan keabsahannya. Contoh: Total dana yang dikorupsi sekitar 500 juta rupiah (?)

E. Penggunaan Tanda Baca Titik Koma

1. Memisahkan Bagian Kalimat

Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian kalimat yang sejenis dan setara. Contoh: Malam semakin larut; tugas tak kunjung selesai

2. Memisahkan Kalimat Setara

Tanda ini bisa dipakai sebagai pengganti kata hubung untuk memisahkan kalimat yang masih setara dalam kalimat majemuk. Contoh: Ibu memasak di dapur; nanda menonton TV

F. Penggunaan Tanda Baca Titik Dua (:)

1. Akhir pernyataan lengkap

Tanda titik dua digunakan pada akhir pernyataan yang lengkap. Tapi, hal ini hanya berlaku jika masih dalam rangkaian yang sama. Contoh: Kita persiapkan perlengkapan

berkemah: tenda, ransel, jaket, dan pakaian tidur. Lain halnya jika rangkaian tadi merupakan pelengkapan yang mengakhiri pernyataan. Contoh: kita memerlukan tenda, ransel, jaket dan pakaian tidur.

2. Sesudah Kata Atau Ungkapan

Tanda titik dua ini bisa digunakan sesudah kata/ungkapan juga. Contoh: Ketua: Dwi Hatmojo Kresnoadi

3. Diantara Identitas Penerbit

Tanda titik dua bisa dipakai di antaranya:

- a) Jilid atau nomor dan halaman,
- b) Bab atau ayat dalam kitab suci,
- c) Judul dan subjudul suatu kerangka,serta
- d) Nama kota dan penerbit buku dalam daftar pustaka.

Contoh. Republika, 1 (2020), 34:7

4. Dalam Teks Drama Setelah Kata Yang Menunjukkan Pelaku

Tanda titik dua digunakan dalam teks drama setelah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Contoh :

Ratu: (sambil memandang kebawah) “Sudahlah. Mungkin memanglah ini takdirku”

Hani: (menepuk pundak Ratu) “hei, ngapain ngelamun aja?”

Ratu: (kaget) “eh, kamu Hani..”

G. Penggunaan Tanda Baca Elipsis/Titik-Titik (....)

1. Penulisan Kalimat yang Terputus-Putus

Tanda Elipsis ditulis dengan cara titik-spasi-titik-spasi-titik (...). Tanda ini dipakai dalam penulisan kalimat yang terputus putus. Contoh: Hmmmm..... aku juga tidak habis pikir dengan kejadian itu.

2. Penunjukan Ada Bagian Naska yang Dihilangkan

Tanda elipsis dipakai juga untuk menunjukkan kalau disebuah kalimat ada bagian yang dihilangkan. Contoh: Hal yang patut dihargai.... serta menjasi masalah yang cukup besar dalam teknik membuat wepside.

Kalau bagian yang dilangkan itu akhir dari kalimat, maka kamu perlu memakai empat titik (...), tiga titik penanda hilangnya bagian teks dan satu bagian tanda akhir kalimat. Contoh: dia termasuk orang yang setuju, dengan... .

H. Penggunaan Tanda Baca Hubung

1. Menyambung Huruf Kata Dan Penulisan Tanggal

Tanda hubung dipakai untuk menyambung huruf dari kata yang dieja satu per satu dan digunakan juga pada penulisan tanggal. Contoh : K-a-m-p-u-s. 17-08-1945

2. Menyambung Suku

Tanda hubung berfungsi untuk menyambung suku dari kata dasar dan imbuhan yang terpisah oleh pergantian baris. Contoh: Ririn membeli baju lengan pan-jang di Pasar Metro

Pengecualian, terhadap pemotongan suku kata jika huruf terakhir pada kata tersebut ialah huruf fokal.

Contoh: Sejak diperketatnya aturan tersebut, para pemudik itu

Seperti kesulitan mencari celah untuk pulang kampung

Bukan:Sejak diperketatnya aturan tersebut, para pemudik itu seperti kesulitan mencari celah untuk pulang kampung

3. Memperjelas Hubungan

Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata/ungkapan serta penghilangan bagian kelompok kata. Contoh: ber-evaluasi

4. Menyambung Unsur Kata Ulang

Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata yang berulang. Contoh :mondar-mandir

5. Perangkai Kata Depan dengan Huruf Kapital

Tanda hubung juga dipakai untuk merangkai:

- a) se- dengan kata selanjutnya dengan awalan kapital
- b) ke- dengan angka
- c) angka dengan –an
- d) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan
- e) nama jabatan rangkap

Contoh:

- Se-jawa Barat
- Era 90-an
- Mem-PHK-kan

6. Merangkai Unsur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing

Dalam rangkaian unsur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing juga diperlukan tanda hubung lho. Contoh: Dia menata rambutnya se-stylish mungkin

I. Penggunaan Tanda Baca Pisah (-)

Penggunaan Tanda Penghubung (-) dan tanda pisah () kerap tumpang tindih karena kadang seorang penulis sulit mencari tanda pisah pada papan kunci. Dalam mesin tik tanda pisah dilambangkan dengan tanda hubung dua kali tanda spasi. Jika menggunakan komputer penulis dapat memilih tanda pisah melalui simbol.

Dalam tata tulis sebenarnya dikenal dua tanda pisah atau tanda sempang yaitu sempang n atau sempang pendek (kira-kira sepanjang huruf n) dan sempang m atau sempang Panjang (kira-kira sepanjang huruf m) dalam Bahasa Inggris di kenal istilah n dash dan m dash. Namun, dalam PEUBI hanya di kenal sempang m.

Pukul 9.00-1100 (sebagai pengganti sampai dengan)

Bandung-jakarta sekitar 120km (sebagai pengganti sampai ke)

Halaman 20-23 (sebagai petunjuk halaman 20 sampai 23)

Jokowi-Presiden yang terkenal bersahaja itu-kini Kembali mengunjungi warga korban kebakaran. (sebagai penanda sisipan).

Editor akisisi-yang tugasnya mencari penulis dan mengadakan naskah-menjadi salah satu personel inti dalam penerbit besar (sebagai penanda keterangan tambahan)

DAFTAR PUSTAKA

- Alex , dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Sebagai Matakuliah Pengembang Kepribadian*. Jakarta:Universitas Negri Syarif hidayatullah.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003 .*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Chear,Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

BAB II

KATA, FRASA, DAN DIKSI

1. Pengertian Kata dan Frasa

Kata adalah satuan terkecil dari sistem bahasa yang mempunyai arti. Dari kata-katalah, pengertian dan arti dari sebuah kalimat atau ujaran dapat diidentifikasi. Pengertian dan informasi suatu kalimat pertamakali dapat diidentifikasi dari kata-kata yang digunakannya.

Kata adalah satuan bahasa terkecil dalam tataran sintaksis dan satuan bahasa terbesar dalam tataran morfolgi yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Jenis-jenis kata sebagai penanda kekerasan simbolik dalam penelitian ini yaitu kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk.

Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide (Keraf, 1991: 44).

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Kushartanti, 2005: 151).

Frasa adalah gabungan beberapa kata, minimal dua, yang tidak bersifat predikatif. Artinya, dalam frasa itu tidak terdapat fungsi yang menunjuk pada predikat, tetapi hanya menunjuk pada satu fungsi kalimat saja atau satu pengertian saja.

Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, dalam frasa, hubungan antara kata yang satu dengan yang lain bersifat cukup longgar sehingga ada kemungkinan untuk disisipi unsur lain (Chaer, 2004: 223).

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing unsurnya masih mempertahankan makna dasarnya. Gabungan kata yang disebut frasa di dalamnya tidak terdapat unsur subjek dan predikat sekaligus.

2. Jenis-jenis Kata

Jenis kata dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1994: 20) dibagi dalam sepuluh macam, yaitu kata benda, kata keadaan, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, kata sambung (konjungsi), dan kata seru. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti kata sambung (konjungsi) karena penggunaan konjungsi Berdasarkan pada kelas kata, yaitu penggolongan kata berdasarkan pada kategori bentuk, fungsi dan makna dalam sistem gramatikal, jenis kata dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Verba atau Kata Kerja

Secara umum, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dengan kelas kata yang lain dengan melihat ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti *predikat* dalam suatu kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi yang lain. Contoh: Ayat di atas *menjelaskan* bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan hanya untuk beribadah.
- 2) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, dan keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
Contoh: *membaca, menulis, membeli*
Menunjuk pada jenis verba yang berarti *perbuatan*.
- 3) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti "paling". Verba seperti *mati*, atau *suka*, misalnya tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- 4) Pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna "kesangatan". Tidak ada bentuk seperti *agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali*, meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali* (Alwi, dkk., 2003: 87-88).

b. Adjektiva atau Kata Sifat

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (kata benda) dalam kalimat.

Contoh: *Siswa rajin, Sekolah mewah, Anak kecil*

Abdul Chaer (1998: 103) mengidentifikasi ciri yang bisa digunakan untuk mengenali kata adjektiva, antara lain sebagai berikut.

1) Setiap katanya dapat diikuti dengan kata keterangan sekali, serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung *se-nya*.

Contoh: indah (indah *sekali*, *seindah-indahnya*)

2) Tempat kata sifat pada tingkat frasa adalah di belakang kata benda yang disifatinya.

Contoh: *Desa tertinggal*

3) Dalam kata yang berupa idiom (dalam arti kiasan) kata sifat dapat menduduki posisi awal berada di depan kata benda.

Contoh: *rendah diri* : tidak percaya diri

4) Dalam gabungan kata yang bermakna "perbandingan" kata sifat terletak di muka kata benda.

Contoh: *merah delima*

5) Pada tingkat klausa atau kalimat, kata sifat dapat menduduki fungsi sebagai berikut.

Contoh: Mahasiswa itu *rajin*

c. Nomina atau kata benda

Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep pengertian (Alwi, 2003: 213). Secara sederhana, kata nomina ini bisa diidentifikasi dengan diikuti kata *yang* atau *yang sangat*.

Contoh: Mahasiswa (yang pintar)

Kata benda juga tidak dapat digabung dengan kata tidak, tetapi bisa dinegatifkan dengan kata bukan.

Contoh: mahasiswa (*tidak* mahasiswa, bukan mahasiswa)

Berdasarkan bentuknya, nomina terdiri atas dua: (1) nomina dasar: *rumah*, *televisi*, *kursi*, dan sebagainya; (2) nomina turunan: *pendidikan*, *pembangunan*, *tulisan*, dan lain-lain.

d. Pronomina atau Kata Ganti

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nomina lain, dan berfungsi untuk menggantikan nomina (Widjono Hs., 2007:135).

1) Pronomina persona (kata ganti orang), yaitu pronomina yang mengacu pada orang atau yang menggantikan orang yang berbicara (Chaer, 1998: 91), yaitu terdiri atas:

(1) persona pertama tunggal (*saya, aku, daku, -ku*) dan jamak (*kami dan kita*); (2) persona kedua tunggal (*engkau, kamu, Anda, dikau, -mu*); (3) persona ketiga tunggal (*ia, dia, beliau, -nya*) dan jamak (*mereka*).

2) Pronomina penunjuk, yaitu pronomina yang mengacu pada acuan yang dimaksud pembicara/penulis, yang meliputi (1) pronomina penunjuk umum (*ialah, ini, itu dan anu*); (2) pronomina penunjuk tempat (*sini, situ, dan sana dengan kombinasi di/ ke/ dari*).

3) Pronomina penanya (*siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan, bilamana, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, dan berapa*).

e. Numeralia atau Kata Bilangan

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu (orang, binatang, atau benda) dan konsep. Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawaban atas pertanyaan "berapa?" (*Satu, dua, tiga, dan seterusnya*); (2) numeralia tingkat, yang memberi jawaban atas pertanyaan "yang keberapa?" (*Kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya*) (Alwi, 2003: 275); (3) numeralia kolektif, yang ditandai dengan bilangan seperti *lusin, kodi, meter, dan rupiah* (Widjono Hs., 2007: 136).

f. Preposisi atau Kata Depan

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan di depan kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kalimat lain sehingga seringkali berbentuk frasa (Chaer, 1998: 122 & Widjono Hs., 2007: 138). Preposisi ini menjadi dua jenis: (1) preposisi dasar: *di, ke, dari, pada, demi, dan sebagainya*; (2) preposisi turunan: *di Antara, di atas, ke dalam, dari samping, dari luar, kepada, dan lain-lain*.

g. Konjungsi atau Kata Sambung

Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan kalimat dengan kalimat (Alwi, dkk., 2003: 296).

Menurut Sumarlan (2003: 32), konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana.

Menurut Kridalaksana (1994: 102), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Konjungsi ini dikelompokkan menjadi dua: (1) konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang harus berada di tengah kalimat, contoh: *agar, atau, dan hingga, serta,* dan sebagainya; (2) konjungsi ekstrakalimat, yaitu konjungsi yang harus berada di awal kalimat, contoh: *jadi, di samping itu, akhirnya,* dan sebagainya (Widjono Hs., 2007: 138)

h. Interjeksi atau Kata Seru

Interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara atau penulis yang tujuannya untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran, jijik, dan sebagainya (Alwi, dkk., 2003: 303). Interjeksi mempunyai dua bentuk: (1) bentuk dasar: *aduh, wah, idih,* dan sebagainya; (2) bentuk turunan: *alhamdulillah, masa Allah, insya Allah,* dan sebagainya.

i. Artikula atau Kata Sandang

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna kata nomina (benda). Ada tiga bentuk artikula: (1) artikula yang bersifat gelar: *sang, Sri, bang, si,* dan sebagainya; (2) artikula yang mengacu pada makna kelompok: *para, kaum, umat;* (3) artikula yang menominalkan: *si,* dan *yang* (Alwi, 2003: 304 - 307).

j. Fatis atau Partikel Penegas

Kata yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan. Jenis kata ini lazim digunakan dalam dialog atau wawancara, misalnya: *ah, ayo, mari* (Widjono Hs., 2007: 139).

k. Adverbia

Adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, nomina predikatif, kalimat, atau adverbia lain (Alwi, dkk, 2003: 197 dan Widjono, 2007: 136 - 137). Berdasarkan bentuknya, adverbia mempunyai dua jenis: (1) bentuk tunggal: *sangat, segera, agak,* dan *akan;* (2) bentuk jamak: *belum tentu, jangan-jangan, mula-mula, tidak mungkin* dan *paling-paling.*

1. Interogativa atau Kata Tanya

Interogativa adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan sesuatu yang telah diketahuinya: *apa, siapa, yang mana, kapan, mengapa, dan di mana* (Widjono Hs., 2007: 137)

m. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden: *ini, itu, di sini, berikut, dan begitu* (Widjono Hs., 2007: 137).

3. Jenis- Jenis Frasa

Dalam pembahasan mengenai frasa, Abdul Chaer (1994:225 - 228) mengategorikan frasa menjadi empat jenis:

a. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Contohnya: *di kampus* yang terdiri atas komponen *di* dan *kampus*. Disebut frasa eksosentrik karena kata *di* tidak bisa menggantikan kata *sekolah*, begitu sebaliknya. Keduanya harus hadir secara bersamaan.

b. Frasa Endosentrik

Frasa Endosentrik adalah frasa yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku yang sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, komponen itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Contoh: *ia sedang menulis*, jika komponen *sedang* dihilangkan, maka kalimatnya masih benar: *ia menulis*.

c. Frasa Koordinatif

Frasa Koordinatif adalah frasa yang komponen-komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama atau sederajat, serta secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi yang terbagi seperti *baik...baik, makin...makin, dan baik...maupun*. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya.

Contoh: *sehat dan kuat*

buruh dan majikan

makin terang makin baik

d. Frasa Apositif

Frasa Apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling menunjuk sesamanya sehingga urutannya dapat dipertukarkan.

Contoh: Pak andi, guru sekolahku waktu SD

Anti, gadis berambut panjang itu.

Pada contoh diatas, kedudukan *pak andi* dan *guru sekolahku waktu SD* itu menunjukkan sama, begitu juga pada *Anti* dan *gadis berambut panjang itu*. Jika menjumpai frasa apositif ini, maka penulisanya harus dijeda dengan tanda koma (,).

4. Proses Pembentukan Kata

Variasi kata yang biasa digunakan untuk berkomunikasi setiap hari (baik secara lisan maupun tulisan), terbentuk karena mengalami berbagai proses. Adapun proses pembentukan kata dalam bahasa indonesia ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pengimbuhan dan pembubuhan afiks pada sebuah kata atau bentuk kata dasar tertentu. Dalam proses ini, unsur-unsur yang terlibat adalah: (1) adanya kata dasar atau bentuk dasar, (2) adanya afiks, dan (3) munculnya makna gramatikal yang dihasilkannya.

1) *Prefiks* atau Awalan

Prefiks adalah afiks yang diikatkan di depan bentuk dasar. Jenis afiks-nya meliputi, antara lain: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*.

Contoh:

| | | |
|-------------|---------|-------------------|
| <i>me-</i> | tulis | <i>menulis</i> |
| <i>di-</i> | aja | <i>diajar</i> |
| <i>ber-</i> | sedekah | <i>bersedekah</i> |

2) *Sufiks* atau Akhiran

Sufiks adalah afiks yang diikatkan diakhir bentuk dasar. Jenis afiksnya meliputi: *-an*, *-kan*, *-i*.

Contoh:

| | | |
|-------|------------|----------------|
| makan | <i>-an</i> | <i>makanan</i> |
|-------|------------|----------------|

| | | |
|-------|------|----------|
| serah | -kan | serahkan |
| obat | -i | obati |

3) *Infiks* atau Sisipan

Infiks adalah afiks yang diikatkan ditengah bentuk dasar. Jenis afiksnya meliputi: *-el, -em, -er*.

Contoh:

| | | |
|-------|------|---------|
| getar | -el- | geletar |
| | -em- | gemetar |
| gigi | -er- | gerigi |

4) *Konfiks*

Konfiks adalah afiks yang diikatkan di awal dan akhir bentuk dasar. Jenis ini, afiksnya meliputi: *ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an*.

Contoh:

| | | | |
|------------|-------|------------|-------------------|
| <i>ke-</i> | ada | <i>-an</i> | <i>keadaan</i> |
| <i>pe-</i> | kirim | <i>-an</i> | <i>pengiriman</i> |

b. Reduplikasi atau Kata Ulang

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata (morfemis) yang mengulang bentuk dasarnya, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

1. Reduplikasi penuh, yaitu reduplikasi yang mengulang bentuk dasarnya secara penuh: *meja-meja, buku-buku, guru-guru*, dan sebagainya.
2. Reduplikasi sebagian, yaitu reduplikasi yang mengulang bentuk dasarnya sebagian saja: *lelaki, tetamu*, dan sebagainya.
3. Reduplikasi pengulangan bunyi, yaitu reduplikasi yang mengulang bunyi dari bentuk dasarnya: *bolak-balik, mondar-mandir*, dan sebagainya.

c. Abreviasi atau pemendekan

Abreviasi adalah proses penanggalan atau penghilangan kata atau gabungan kata sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata dan maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya. Adapun bentuk kata yang termasuk dalam jenis abreviasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Singkatan*: salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf.

Contoh:

DPR Dewan Perwakilan Rakyat

KKN Kuliah Kerja Nyata

PKL Pedagang Kaki Lima

- 2) *Penggalan*: salah satu jenis pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata atau gabungan kata.

Contoh:

Prof. Profesor

Bu Ibu

- 3) *Akronim*: proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian yang dituliskan dilafalkan sebagai sebuah kata.

Contoh:

STAIN /*setain*/ bukan / *s/* , / *te/* , / *a/* , / *il* , / *en/*

ABRI / *abri*/ bukan / *a/* , / *be/* , / *er/* , / *i/*

- 4) *Kontraksi*: proses pemendekan yang meringkaskan bentuk dasar atau gabungan bentuk dasar.

Contoh:

tak dari *tidak akan*

rudal dari *peluru kendali*

berdikari dari *berdiri di atas kaki sendiri*

- 5) *Lambang huruf*: proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Contoh:

gr gram

cm sentimeter

kg kilogram

d. Komposisi atau Pemajemukan

Komposisi adalah hasil proses penggabungan kata dasar dengan kata dasar, baik yang bebas maupun terkait sehingga terbentuk sebuah kontraksi yang memiliki

identitas leksikal yang berbeda dan baru. Adapun ciri komposisi atau kata majemuk adalah sebagai berikut.

- 1) Ketaktersisipan: artinya diantara bentuk dasarnya tidak dapat disisipan apapun.

Contoh:

| | |
|-------------------|--|
| <i>buta warna</i> | kata majemuk (<i>buta dari warna</i>) |
| alat negara | frasa (alat dari negara) |

- 2) Ketakterluasan: artinya komponen bentuk dasarnya masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan.

Contoh:

| | |
|--------------------|---|
| <i>rumah sakit</i> | kata majemuk (<i>perumahsakit</i>) |
| kereta api | frasa (perkerataapian) |

- 3) Ketakterbalikan: artinya komponen bentuk dasarnya tidak dapat dipertukarkan.

Contoh:

| | |
|-----------------------|---|
| <i>arif bijaksana</i> | kata majemuk (<i>bijaksana arif</i>) |
| lebih kurang | frasa (kurang lebih) |

DAFTAR PUSTAKA

BAB III

KLAUSA DAN KALIMAT

A. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Hal serupa juga dijelaskan oleh Suherlan dan Odien Rosidin dalam buku *Ihwal Bahasa dan Cakupannya*. Klausa diartikan sebagai satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Terdapat komponen berupa frasa sebagai predikat, sedangkan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Klausa dapat berpotensi menjadi kalimat deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (tanya) apabila diberi intonasi akhir, berbeda dengan kata maupun frasa yang berpotensi menjadi kalimat, tetapi hanya sebagai kalimat minor saja.

Klausa ialah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan (S-P-O-K). Tokoh Bahasa dan Guru Besar Linguistik di Universitas Padjadjaran, Jusuf Sjarif Badudu memaparkan bahwa klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar.

B. Ciri – Ciri Klausa

Berikut ini adalah beberapa ciri klausa:

1. Terdiri dua kata atau lebih.
2. Terdiri dari subjek dan predikat.
3. Memiliki makna yang lengkap.
4. Memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat.
5. Tidak memiliki intonasi.
6. Tidak memiliki tanda baca.

C. Jenis Klausa

Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategorinya sebagai berikut:

a. Berdasarkan Kelengkapan Strukturnya

Klausa jenis ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu klausa lengkap dan klausa tak lengkap.

1. Klausa Lengkap

Klausa terdiri atas subjek (S), Predikat (P), baik disertai objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket), maupun tidak.

Klausa Lengkap Umum

Susunan biasa, yakni predikat (P) terletak di belakang subjek (S).

Klausa Lengkap Inversi

Susunan tidak biasa, yakni predikat (P) mendahului subjek (S).

2. Klausa Tak Lengkap

Klausa yang hanya memiliki unsur predikat dan tidak memiliki unsur subjek. Klausa ini biasanya muncul dalam kalimat jawaban dan kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan dengan klausa lain yang subjeknya sama.

D. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

E. Jenis-Jenis Kalimat

Seperti frasa dan klausa, kalimat juga dibagi menjadi beberapa jenis, loh. Jenis kalimat juga dibedakan berdasarkan klasifikasinya. Kali ini, kita akan bahas jenis kalimat berdasarkan Penyampiannya. Berdasarkan penyampiannya, kalimat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

1. Menurut Pengucapannya

a. Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang disampaikan secara langsung oleh orang yang menyampaikan. Kalimat langsung biasanya ditandai dengan tanda petik (“...”) dan bisa berbentuk kalimat tanya atau kalimat perintah. Contohnya: Adam bertanya, “Apakah kamu tahu di mana toiletnya?”

Kalimat Tak Langsung

Kalimat tak langsung merupakan kalimat yang menceritakan kembali ucapan dari orang lain. Jenis kalimat ini tidak menggunakan tanda petik dan berbentuk kalimat berita. Contohnya:

Pak Ahmad berkata bahwa dia akan segera membagikan nilai ujian kemarin.

2. Menurut Jumlah Frasa

a. Kalimat Tunggal

Merupakan jenis kalimat yang secara langsung diucapkan oleh seseorang. Dalam penulisannya kalimat langsung biasanya dibubuhi dengan tanpa petik pembuka dan tanda petik penutup.

b. Kalimat Majemuk Setara

Merupakan jenis kalimat yang berupa saduran atau pun penceritaan kembali apa yang telah diucapkan oleh orang lain (kalimat langsung).

3. Menurut Jumlah Frasa

a. **Kalimat Tunggal** – merupakan jenis kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan predikat saja. Kalimat tunggal biasanya hanya memiliki satu pola, seperti Gading sedang membaca.

b. **Kalimat Majemuk Setara** – merupakan jenis kalimat yang terdiri dari beberapa kalimat dasar yang memiliki kedudukan yang setara. Kalimat majemuk biasanya disusun dari beberapa kalimat tunggal, seperti Gading sedang membaca buku Bahasa Indonesia.

c. **Kalimat Majemuk Beringkat** – merupakan jenis kalimat majemuk yang terdiri atas dua atau lebih susunan kalimat tunggal yang memiliki kedudukan yang berbeda.

d. **Kalimat Majemuk Campuran** – merupakan jenis kalimat yang disusun atas gabungan kalimat majemuk setara dengan kalimat manjemuk bertingkat.

4. Menurut Fungsinya

a. **Kalimat Pernyataan** – merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk menyatakan sesuatu / maksud.

b. **Kalimat Berita** – merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk menceritakan sesuatu kepada seseorang.

c. **Kalimat Perintah** – merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah kepada seseorang

- d. **Kalimat Tanya** – merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada seseorang.
- e. **Kalimat Seruan** – merupakan jenis kalimat yang digunakan untuk memberikan seruan kepada seseorang.

F. Ciri-Ciri Kalimat

Setiap sesuatu pasti mempunyai ciri khasnya masing-masing, begitu pun dengan kalimat. Berikut ini terdapat beberapa ciri-ciri kalimat dalam Bahasa Indonesia.

1. Sebuah Kesatuan Bahasa

Seperti yang disebutkan di awal paragraf, bahwa kalimat merupakan sebuah kesatuan dari satuan bahasa yang ada. Adapun satuan bahasa yang membentuk suatu kalimat antara lain:

- a) **Fonem**: merupakan bunyi pada bahasa yang mampu membedakan makna suatu kata.
- b) **Morfem**: merupakan bentuk pada bahasa yang mengandung arti atau mendukung arti suatu kata atau bahasa.
- c) **Jenis-jenis kata**: merupakan satuan bahasa yang mempunyai satu makna di dalamnya.
- d) **Frasa**: merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung predikat dan tidak berpotensi menjadi suatu kalimat.
- e) **Klausa**: merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mempunyai predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat.

2. Dapat Berdiri Sendiri

Sebuah kalimat dapat dikatakan berdiri sendiri karena sebuah kalimat mampu menyampaikan suatu gagasan meski tanpa ditambahi oleh kalimat lainnya. Hal ini berbeda dengan frasa yang tidak dapat berdiri sendiri dan mesti ditambah dengan unsur bahasa lainnya.

3. Mempunyai Pola Intonasi Akhir

Dalam definisi kalimat yang telah disebutkan di awal pembahasan, kalimat dikatakan mempunyai pola intonasi akhir. Artinya, sebuah kalimat mempunyai intonasi khusus di bagian akhirnya saat kita mengucapkan kalimat tersebut. Fungsi intonasi akhir pada kalimat yang kita ucapkan adalah sebagai penegas atau penekanan dari kalimat yang diucapkan. Pola intonasi kalimat pun sangat bervariasi, tergantung jenis kalimat yang diucapkan. Jika kalimat yang diucapkan adalah macam-macam kalimat berita, contoh kalimat pernyataan dalam bahasa Indonesia atau kalimat deklaratif, maka pola intonasi akhirnya adalah datar. Artinya, kalimat itu berintonasi datar saat diucapkan dengan lisan. Selanjutnya, jika kalimat yang diucapkan adalah jenis-jenis

kalimat perintah atau kalimat imperatif, maka intonasi pengucapannya pun harus tinggi. Hal ini bertujuan untuk menegaskan dua kalimat tersebut berisi perintah atau penegasan akan suatu hal, sehingga pola intonasi akhirnya pun mesti tinggi dibanding kalimat pernyataan, kalimat berita atau kalimat deklaratif. Dan jika kalimat yang diucapkan adalah jenis-jenis kalimat tanya dan contohnya atau kalimat interogatif, maka pola intonasi akhir yang diucapkan mestilah rendah dibanding intonasi pada kalimat-kalimat lainnya.

4. Adanya Penggunaan Huruf Kapital dan Penggunaan Tanda Baca

Dalam kalimat, penggunaan huruf kapital digunakan di awal kalimat sebagai huruf pertama yang mengawali kalimat tersebut. Selain itu, huruf kapital pada kalimat juga digunakan pada huruf pertama sebuah kutipan langsung, huruf pertama pada nama orang atau suatu daerah, huruf pertama untuk sebutan yang berkaitan dengan Tuhan, dan lain sebagainya, Penggunaan huruf kapital pada kalimat tersebut sudah diatur dalam ketatabahasaan bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan tanda baca pun juga digunakan pada kalimat. Terdapat beberapa tanda baca yang digunakan untuk beberapa jenis kalimat tertentu. Misalnya saja penggunaan tanda titik yang digunakan untuk kalimat berita, pernyataan, atau kalimat deklaratif. Atau, penggunaan tanda tanya dan tanda seru untuk kalimat tanya/kalimat interogatif dan kalimat perintah/kalimat interogatif.

G. Fungsi Kalimat

Fungsi kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Cara praktis menentukan fungsi kalimat :

1. Subjek

Subjek adalah pokok kalimat. Fungsi ini dapat dicari dengan pertanyaan “Siapa/Apa yang dibicarakan oleh kalimat ini?” Subjek selalu berjenis kata benda atau frasa benda, sebab definisi subjek adalah hal/sesuatu yang dibicarakan oleh kalimat.

2. Predikat

Predikat adalah keterangan langsung terhadap subjek. Predikat dapat dicari dengan pertanyaan “Ada apa dengan subjek? Apa yang dilakukan subjek? Bagaimana keadaan subjek?”

3. Objek

Objek adalah bagian kalimat yang dapat diubah menjadi subjek dengan cara dipasifkan atau diaktifkan. Objek dapat dicari dengan memasifkan atau mengaktifkan kalimat. Bagian yang berubah menjadi subjek adalah objeknya.

4. Keterangan

Keterangan adalah bagian yang bersifat menjelaskan. Cirinya, dapat dipindahkan dengan melompati subjek dan predikat, tanpa mengubah arti kalimat.

5. Pelengkap

Pelengkap menyerupai objek. Cirinya, tidak dapat dipindahkan melompati S dan P dan tidak dapat diubah menjadi subjek.

H. Unsur-Unsur Kalimat

Adapun unsur-unsur kalimat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Subjek

Subjek merupakan suatu bagian klausa yang menandai apa yang hendak dibicarakan oleh pembicara atau pengarang. Secara sederhana, subjek disebut dengan pokok kalimat. Subjek sendiri dapat berbentuk jenis-jenis kata benda, atau bisa juga berbentuk contoh frasa nomina.

Contoh:

1. Ibu sedang berbelanja ke pasar. (Ibu= subjek yang berbentuk kata kerja).
2. Ayah Andi bekerja di perusahaan multinasional. (Ayah Andi= subjek yang berbentuk frasa nomina).

2. Predikat

Predikat merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang hendak diucapkan oleh pembicara atau penulis tentang subjek. Predikat biasanya diletakkan setelah subjek. Biasanya, predikat dapat berupa jenis-jenis kata kerja atau contoh frasa verba dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

1. Adik bermain bola. (bermain= predikat yang berbentuk kata kerja).
2. Adik sedang bermain bola. (sedang bermain= predikat yang berbentuk frasa verba).

3. Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang diletakkan setelah subjek. Objek biasanya digambarkan sebagai korban yang dikenai perbuatan oleh subjek. Dalam kalimat pasif, objek biasanya diletakkan di awal kalimat menggantikan posisi subjek. Sementara itu, dalam kalimat intransitif dan kalimat semitransitif, unsur kalimat ini tidak digunakan sama sekali, dan fungsinya digantikan oleh unsur pelengkap dan keterangan. Sama seperti subjek, objek sendiri juga dapat berupa kata benda ataupun frasa nomina.

Contoh:

1. Agus sedang membacakan puisi. (puisi= objek yang berbentuk kata kerja).
2. Maya sedang mengerjakan PR Matematika. (PR Matematika= objek yang berbentuk frasa nomina).

4. Pelengkap

Pelengkap atau komplimen merupakan unsur kalimat yang letaknya berada di sebelah objek atau bisa juga diletakkan di sebelah kalimat jika kalimat itu merupakan kalimat intransitif dan semitransitif yang tidak membutuhkan keberadaan objek di dalamnya. Pelengkap seringkali disamakan dengan objek, bahkan dengan keterangan. Padahal, pelengkap mempunyai perbedaan dengan objek maupun keterangan. pSalah satu cara membedakan pelengkap dan objek adalah dengan melihat kata atau frasa yang ada setelah predikat. Jika kata yang ada di sebelah predikat itu adalah kata benda atau frasa nomina, maka dipastikan bahwa itu adalah objek. Dengan demikian, kata atau frasa selain itu adalah pelengkap. Sementara itu, salah satu cara membedakan pelengkap dan keterangan adalah dari segi posisi kedua unsur tersebut. Posisi unsur pelengkap terletak di sebelah predikat atau objek dan tidak bisa dipindah ke posisi lainnya, sedangkan keterangan posisinya bisa di sebelah objek, predikat, pelengkap, bahkan di awal kalimat sekali pun. Pelengkap sendiri dapat berupa klausa dalam bahasa Indonesia, frasa verba, contoh frasa adjektiva dalam kalimat, kata benda atau pun contoh frasa preposisional dalam bahasa Indonesia.

5. Keterangan

keterangan merupakan unsur kalimat yang dapat diletakkan setelah pelengkap, objek, predikat, dan bahkan di awal kalimat sekalipun. Adapun definisi keterangan sendiri—yang dikutip adalah jenis-jenis kata atau kelompok kata yang menerangkan kata atau bagian kalimat lainnya. Keterangan atau jenis-jenis kata keterangan dapat berupa keterangan tempat, waktu, cara, dan sebagainya.

Contoh:

1. Ibu membeli sayur-sayuran di pasar. (di pasar = keterangan tempat).
2. Amalia mengerjakan tugas sekolah di malam hari. (di malam hari= keterangan waktu).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad HP.2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Mandiri.
- Alieva, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwin, “*Struktur klausa Bahasa Indonesia*” dalam jurnal online *UNIKOM Bandung*. Diakses 13 Desember 2020.
- Lapoliwa, Hans.1990. *Klausa Pemelengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. .2005. *Ilmu Bahasa Indonesia :Sintaksis*.Yogyakarta: CV.Karyono.
- Samsuri. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hadaya. 1985.
- Suhardi.2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Amuzz Media.
- Wachid, A., Kurniawan, H. 2021. *Kemahiran Berbahsa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.

BAB IV

PARAGRAF

A. Pengertian Paragraf

Paragraf sering disebut juga dengan alinea. Kata *paragraph* terbentuk dari kata dalam bahasa Yunani *para* yang artinya *sebelum*, dan *grafein* yang berarti *menulis* atau *menggores*. Adapun *alinea* berasal dari bahasa Belanda dengan ejaan yang sama. Kata *alinea* dalam bahasa Belanda itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *a linea* yang berarti *mulai dari baris baru*. Dengan demikian, secara etimologi, paragraf atau alinea menunjuk pada pengertian menulis dengan memulai baris baru. Artinya, setiap kali memulai menulis, sebenarnya kita sedang membuat paragraf yang baru, dan seterusnya. Selesai menulis dalam satu paragraf dan bersambung dengan paragraf selanjutnya, sampai membentuk suatu karangan atau wacana secara utuh. Dalam sebuah karangan, paragraf dapat langsung diidentifikasi dengan melihat tipografinya (bentuk). Biasanya, paragraf ditulis dengan kalimat awal yang menjorok ke dalam juga. Akan tetapi, ada juga penulisan paragraf yang lurus sama, tetapi biasanya diberi jeda antarparagrafnya dengan baris baru yang lebih lebar (enter).

Menurut Widjono Hs. (2007: 173 -174), paragraf mempunyai beberapa pengertian:

1. Paragraf adalah karangan mini. Dalam paragraf, semua unsur karangan yang panjang sudah ada.
2. Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu
3. Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya
4. Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Namun, sekalipun tidak sempurna, paragraf yang terdiri satu kalimat dapat digunakan. Paragraf satu kalimat ini dapat dipakai sebagai peralihan antarparagraf, sekaligus memperbesar efek dinamika bahasa. Akan tetapi, sebagai kesatuan gagasan menjadi suatu bentuk ide yang utuh dan lengkap, paragraf hendaklah dibangun dengan sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengembangkan satu gagasan.

Dari pengertian diatas, maka ciri-ciri suatu paragraf dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Kalimat pertama bertakuk ke dalam atau untuk karangan berbentuk lurus tidak bertakuk (*blok style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang.
- b. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
- c. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam topik.
- d. Paragraf yang menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas.

B. Jenis-Jenis Paragraf

a. Jenis Paragraf Berdasarkan Urutan Isi

Suatu karangan terdiri atas tiga bagian, yaitu paragraf pembuka, isi, dan penutup. Ketiga hal tersebut itu merupakan struktur yang tak terpisahkan dan terjalin satu sama lain.

1) Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka ini berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada persoalan yang akan diuraikan. Sebagai pengantar, paragraf pembuka harus ditulis dengan menarik sehingga pembaca akan tertarik untuk membaca keseluruhan suatu karangan. Dalam hal ini, paragraf pembuka bisa menjadi kunci keberhasilan dalam menulis suatu karangan. Kegagalan dalam menulis paragraf pembuka bisa berakibat pada tidak dibacanya karangan oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam paragraf pembuka hendaknya ditulis dengan menarik dan tidak terlalu panjang.

2) Paragraf Isi

Paragraf isi merupakan substansi karangan. Paragraf isi selalu jumlahnya lebih banyak dari paragraf pembuka dan penutup. Dalam karangan, paragraf isi haruslah menggambarkan permasalahan secara komprehensif. Permasalahan dan pembahasan dibahas secara menyeluruh. Dengan demikian, paragraf isi adalah inti dari karangan

sehingga dalam menuliskannya juga diperlukan keterjalinan pikiran yang menyeluruh dalam setiap paragrafnya.

3) Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan paragraf yang mengakhiri suatu karangan. Paragraf penutup ini biasanya berisi kesimpulan dan penegasan kembali atas hal-hal yang telah dibahas dalam paragraf isi. Tentunya, sebagai penyimpul dan penegas, paragraf penutup ini tidak panjang, hanya satu atau dua paragraf dalam suatu karangan.

b. Jenis Paragraf Berdasarkan Letak Kalimat Utama

Jenis paragraf yang pertama adalah pengelompokan berdasarkan letak gagasan atau kalimat utamanya di dalam paragraf, yaitu paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif (campuran), dan ineratif.

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah tipe paragraf yang letak pikiran utamanya dituangkan dalam kalimat di awal paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya dituangkan dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Tipe deduktif ini sering disebut tipe paragraf dari umum ke khusus. Artinya, kalimat awal sebagai pikiran utama selalu mengungkapkan hal yang sifatnya umum, yang kemudian dijelaskan kekhususannya pada kalimat-kalimat selanjutnya.

2) Paragraf induktif

Paragraf induktif adalah tipe paragraf yang pikiran utamanya dituangkan dalam kalimat-kalimat di akhir paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya terletak pada kalimat awal. Tipe induktif ini sering disebut juga dengan paragraf tipe khusus ke umum. Artinya, pikiran utama sebagai hal yang umum dituangkan dalam kalimat di akhir paragraf, sedangkan kalimat-kalimat penjelasnya yang bersifat khusus terdapat di awal kalimat.

3) Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif ini sering disebut paragraf campuran, yaitu paragraf yang pikiran utamanya tertuang dalam kalimat awal dan akhir paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya tertuang dalam kalimat-kalimat di tengah atau di antaranya.

4) Paragraf Deskriptif-Naratif

Paragraf deskriptif-naratif ini merupakan paragraf yang sering terdapat pada karya sastra atau cerita fiksi, yaitu paragraf yang pikiran utamanya terdapat dalam setiap kalimatnya. Setiap kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya karena semuanya mengungkapkan gagasan utama.

a. Jenis Paragraf Berdasarkan Fungsi

- 1) Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya.
- 2) Kata eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti membuka atau memulai, dan karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi, masalah yang dikomunikasikan adalah informasi. Oleh karena itu, karangan eksposisi ditulis harus berdasarkan pada data factual dan analisis yang objektif.
- 3) Paragraf argumentasi adalah paragraf yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.
- 4) Paragraf persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *to persuade*

yang artinya membujuk atau meyakinkan, Paragraf persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang membujuk dan menghimbau orang lain atau pembaca untuk melakukan hal-hal yang yang dihimbau atau dipaparkan.

- 5) Paragraf narasi atau sering disebut juga narat berasal dari kata bahasa Inggris narration yang berarti cerita, dan narrative yang berarti yang menceritakan. Disebut bercerita karena karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Oleh karena itu, karangan narasi dapat dimaknai sebagai karangan yang menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga dapat memetik hikmah atau amanat dari cerita tersebut.

C. Syarat Paragraf yang Baik

Sebuah paragraf, yang di dalamnya terdapat pikirsn utama dan pikiran penjelas, disebut baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Kelengkapan

Syarat utama sebua paragraf adalah adanya pikiran utama yang dijabarkan dalam kaimat utama, dan pikiran penjelas yang dituangkan dalam kalimat. kelengkapan berarti dalam suatu paragraf harus ada kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelasnya. Jika dua syarat ini tidak ada, misalnya paragraf tidak ada pikiran utamanya, maka paragraf tersebut tidak lengkap.

- b. Kesatuan Pikiran

Dalam paragraf selalu terdiri dari pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran penjelas merupakan penjelasan atau perincian dari pikiran utama. Oleh karena itu, hubungan antara pikiran utama dan pikiran penjelas harus membentuk satu kesatuan pikiran utuh. Paragraf yang gagal adalah paragraf yang hubungan antara pikiran utama dan pikiran penjelasnya tidak sinkron, atau mungkin dalam kalimat-kalimat

penjelas, sebagai representasi pikiran penjelas, masih dijumpai ketidaksatuannya dengan pikiran utama.

c. Kepaduan

Paragraf dinyatakan padu jika dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf akan menghasilkan kejelasan struktur dan makna paragraf. Hubungan tersebut akan menghasilkan paragraf menjadi satu padu, utuh, dan kompak (Widjono Hs., 2007: 182). Kepaduan paragraf dapat dibangun dengan memperhatikan dua unsur di bawah ini.

- 1) Unsur kebahasaan yang digambarkan dengan pengulangan kata kunci, kata ganti, kata atau frasa transisi, dan paralelisme.
- 2) Pemerincian (penggunaan konjungsi) dan urutan isi paragraf yang dilakukan secara kronologis (urutan waktu), secara logis (sebab-akibat, akibat-sebab, khusus-umum, umum- khusus), menurut urutan ruang (spasial), dan dapat pula dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang yang lain (Subandi dan Kusneni, 2002: 142).

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys, 1997. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Subandi dan Kusneni . 2002. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.

Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Penerbit Univertas Terbuka.

Widjono Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasido.

BAB V

MEMAHAMI AKTIVITAS MENULIS SEBAGAI KEHARUSAN BAGI MAHASISWA

Mahasiswa dan kegiatan kreatif menulis tidak bisa dipisahkan karena mahasiswa merupakan individu yang setiap harinya bergelut dengan bidang keilmuan sesuai dengan jurusan keilmuan yang diambilnya. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dalam proses perkuliahan, diskusi, dan pembacaan buku-buku, maka mahasiswa menempa dirinya sebagai individu yang berilmu pengetahuan luas. Ilmu pengetahuan luas ini menjadikan mahasiswa kritis dalam melihat fenomena, kejadian sehari-hari, masalah, dan sebagainya. Kekritisannya ini disebabkan oleh digunakannya ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dalam melihat fenomena tersebut.

Kekritisannya itulah yang dalam kegiatan sehari-hari harus dituliskan oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas kuliah dalam bentuk penulisan makalah, paper, review buku, esai, dan sebagainya. Untuk itu, menulis pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas mahasiswa. Bahkan diharapkan mahasiswa aktif menulis kreatif sebagai bentuk pengembangan dan implementasi wawasan keilmuan mahasiswa. Inilah yang menjadikan pandangan umum mahasiswa bahwa yang menulis diasumsikan sebagai mahasiswa yang pintar, cerdas, kreatif, dan berpengetahuan luas.

Fenomena itu bukan hal yang keliru karena menulis merupakan serangkaian aktivitas kreatif, yang menuntut mahasiswa berilmu pengetahuan luas, dan cerdas dalam menguraikan persoalan dan memberikan pemikiran-pemikiran yang komprehensif dan sistematis atas persoalan tersebut. Itulah alasan bahwa mahasiswa yang dapat menulis dengan baik sering dipersepsi sebagai mahasiswa yang pintar, cerdas, dan kreatif. Pintar karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cerdas karena bisa memecahkan permasalahan yang dibahas, dan kreatif karena akan berproses mulai dari menemukan masalah, mencari data, menganalisis, merevisi dan mengedit, dan sebagainya yang semuanya merupakan proses kreatif yang harus dilalui mahasiswa.

Dengan kenyataan ini, kemampuan dan keterampilan menulis harus dikuasai oleh mahasiswa. Untuk itu, mahasiswa harus memahami karakteristik, menulis merupakan:

- a. Serangkaian kegiatan kreatif (yang meliputi menentukan masalah, mengumpulkan data, menuliskan revisi dan editing, dan mempublikasikannya)

- b. Dalam mengungkapkan gagasan (sebagai ilmu pengetahuan dan perasaan sebagai empati mahasiswa).
- c. Untuk mempersepsi dan menelaah persoalan-persoalan yang ada di sekeliling atau masyarakat dan
- d. Dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik penulisannya.

Dengan empat rangkaian tersebutlah, mahasiswa bisa menulis. Dalam keempat rangkaian itu, mahasiswa akan terlibat proses dalam aktualisasi kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dalam kognisi, mahasiswa akan berpikir dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan dalam perkuliahan; afeksi berkaitan empati mahasiswa dalam melihat fenomena dan persoalan yang sedang dihadapi dan menggejala di masyarakat; dan psikomotor adalah serangkaian aktivitas kreatif dalam membentuk tindakan yang dilakukan mahasiswa, mulai dari mengumpulkan, menyeleksi, mengklasifikasi, dan menuliskan data dan menganalisisnya.

A. Jenis – Jenis Karya Tulis

Berdasarkan empat karakter menulis di atas, maka menulis sebagai proses aktivitas kreatif akan melibatkan tiga komponen pokok, yaitu **penulis, fenomena, dan konvensi**.

Penulis: penulis adalah individu yang menulis. Tanpa penulis, maka jelas tidak akan ada hasil tulisan. Penulis adalah subjek atau pelakunya. Karena keberadaan penulis, maka tulisan itu bisa ada, dan yang dituliskan oleh penulis adalah masalah, yaitu kemenarikan suatu fenomena sebagai objek penulisan. **Objek** yang berupa fenomena inilah yang kemudian diolah dan persepsi dengan ilmu pengetahuan dan imajinasi sehingga menghasilkan tulisan. Dalam menulis inilah, penulis akan mematuhi **konvensi** sebagai sistem aturan yang harus dipatuhi penulis dalam mengungkapkan gagasannya.

Menulis adalah serangkaian kreativitas individu (subjek) dalam mempersepsi suatu fenomena sebagai objek dengan menggunakan imajinasi atau ilmu pengetahuan sesuai dengan sistem konvensi yang ada. Di sisi ini, penulis, objek, dan konvensi merupakan komponen-komponen yang membangun aktivitas kreatif menulis. Ketiga aspek tidak bisa dilepaskan karena:

- a. Menulis haruslah ada subjek yang menjadi penulis;
- b. Yang dituliskan mengenai fenomena sebagai objek; dan
- c. Menuliskan fenomena harus menggunakan sistem konvensi tertentu.

Perpaduan antara penulis (subjek), objek, dan konvensi yang melahirkan tiga jenis tulisan memiliki karakteristiknya sendiri, yaitu penulisan ilmiah, sastra, dan ilmiah populer.

1. Penulisan Ilmiah

Penulisan ilmiah merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan penulis sebagai subjek dalam mempersepsi objek berdasarkan pada sistem konvensi tersebut. Dalam menuliskannya, subjek meniadakan aspek subjektivitasnya karena tulisan didasarkan pada objektivitas fenomena dan taat pada aturan konvensi yang ada, maka penulisan ini masuk dalam **ilmiah**. Karakteristiknya: tulisan bersifat objektif karena fenomena sebagai data ditulis secara objektif berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, dan penulisannya dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Di sini, ketidakadaan subjek sebagai penulis karena:

- a. Ketaatan penulis pada sudut pandang ilmu pengetahuan yang digunakan;
- b. Pengungkapan permasalahan yang berangkat dari fenomena sebagai data yang dibahas secara objektif; dan
- c. Keharusan menggunakan konvensi keilmiahan, mulai dari sistematika penulisan, metodologi, analisis data, sampai penyimpulan.

Dengan dasar inilah, penulisan karya ilmiah memiliki ciri-ciri objektif, sistematis, bersudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, menggunakan metodologi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis-jenis penulisan yang masuk dalam karya ilmiah ini antara lain: makalah, kertas kerja, laporan perjalanan, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

2. Penulisan Ilmiah-Populer

Penulisan ilmiah-populer merupakan penulisan yang mendamaikan pertentangan antara ilmiah dengan sastra penulisan ilmiah-populer mengadopsi karakteristik yang ada dalam sastra dengan ilmiah. Basis penulisan ilmiah-populer adalah aktivitas kreatif penulis sebagai subjek dalam suatu fenomena secara objektif dengan konvensi penulisan yang dikreasikan secara subjektif. Karakteristik penulisan ilmiah-populer adalah sebagai berikut;

- a) Subjektif karena penulis menyampaikan gagasannya sesuai dengan pengetahuannya sendiri;
- b) Objektif karena membahas suatu fenomena dengan data yang konkret sesuai dengan permasalahan yang ada dan disampaikan dengan apa adanya; dan

- c) Subjektif dalam menentukan model penulisannya, yang biasanya data-data berupa permasalahan yang objektif dituliskan dengan teknik-teknik yang subjektif karena tidak ada sistem konvensi yang jelas dan meningkat seperti penulisan ilmiah dan sastra.

Karakteristik inilah yang membuat penulisan ilmiah-populer berdiri di atas paradigma ilmiah dan sastra. Penulisan ilmiah populer sering dijumpai seperti sastra dan merupakan cerita. Objektif membahas suatu fenomena aktual dan objektif, atau membahas suatu yang objektif dan aktual, namun dituliskan dalam bentuk cerita. Dengan demikian, penulisan ilmiah-populer bertumpu pada ilmiah dan sastra, tetapi penulisan ilmiah-populer memiliki karakter yang berbeda dari keduanya.

Pertama penulisan ilmiah-populer sama dengan ilmiah karena berangkat dari fenomena yang objektif, tetapi penulisan ilmiah-populer penentuan dan pengambilan data-data dari fenomena nya dilakukan dengan pengamatan yang impresif, tidak menggunakan seperangkat metode ilmiah, seperti yang digunakan penulisan ilmiah.

Kedua, subjektifitas penulisan ilmiah-populer sama dengan penulisan sastra, tetapi subjektivitas dalam penulisan ilmiah-populer didasarkan pada subjektivitas penulis dalam memberikan deskripsi, interpretasi, dan solusi terhadap objek didasarkan pada perspektif ilmu pengetahuan tertentu, sedangkan penulisan sastra menggunakan subjektivitas imajinatif.

Ketiga, konvensi penulisan ilmiah-populer menggabungkan konvensi penulisan ilmiah sistematis dimulai dari pengantar, pembahasan, dan penutup yang dikombinasikan dengan konvensi penulisan sastra, terutama dari aspek pengungkapannya atau gaya penulisannya yang subjektif, menarik, dan mudah dipahami siapa saja.

Ketiga ciri ini menjadikan penulisan ilmiah-populer itu menjadi khas dan unik karena dapat dikatakan setengah ilmiah dari aspek mempersepsi fenomena yang objektif yang menjadi bahan penulisan, dan dikatakan setengah sastra karena menggunakan teknik-teknik penulisan dan pengungkapan yang sastra. Perpaduan keduanya membuat menulis ilmiah populer ini sama seperti menulis ilmiah tetapi dengan teknik sastra. Penulisan ilmiah-populer menjembatani dan menutup kelemahan: penulisan ilmiah yang hanya bisa dipahami oleh sekelompok orang sesuai dengan ilmunya dan penulisan sastra yang menafikan aspek

kefaktualan objektif fenomena. Hasilnya, penulisan ilmiah-populer merupakan penulisan ilmiah yang bisa dibaca masyarakat secara luas dengan menghadirkan persoalan dan fenomena yang objektif.

Jenis-jenis penulisan ilmiah populer ini adalah penulisan yang dipublikasikan di media massa, antara lain: esai, artikel, tajuk rencana, dan sebagainya. Semua penulisan tersebut disebut ilmiah populer karena tulisan dalam media massa, selain berita, merupakan penulisan yang membahas persoalan secara terkini dengan tehnik penulisan dan pengungkapan yang bisa dipahami oleh masyarakat luas.

3. Penulisan Sastra

Penulisan sastra sering disebut dengan nonilmiah. Disebut penulisan sastra karena jika disebut nonilmiah, nanti menimbulkan persepsi bahwa ilmiah dengan nonilmiah bersifat “berlawanan”. Oleh karena itu, jika ilmiah objektif, faktual, dan bersudut pandang ilmu pengetahuan, nanti nonilmiah disebut subjektif, fiktif, dan khayal. Tentu saja, hal ini tidak benar karena dalam sastra, sekalipun subjektif, bisa jadi menggunakan persepsi ilmu pengetahuan tertentu dan tetap memiliki aspek-aspek kefaktualannya. Untuk itu, sastra yang sering disebut nonilmiah bukan oposisi ilmiah. Sastra merupakan jenis penulisan yang jelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmiah.

Sastra merupakan jenis penulisan yang dilakukan oleh subjek (penulis) dalam mempersepsi fenomena (objek) dengan menggunakan daya imajinasi penulisnya yang subjektif dan ditulis dengan sistem konvensi tertentu. Ini menegaskan bahwa sastra lebih mendedayakan subjektifitas penulis karena dalam menulis lebih menekankan pada daya hayal, imajinasi dan interpretasi atas fenomena sebagai objek. Disini, fenomena telah dikreasikan secara imajinatif oleh penulisnya sehingga objek melebur dalam subjek. Inilah yang menjadikan penulisan sastra subjektif, tetapi dalam subjektifnya, sastra berangkat dalam objek. Hanya saja, dominannya kreasi imajinatif inilah yang membuat sastra subjektif, imajinatif, dan hayal.

Sikap subjektif inilah yang menjadikan sastra bersifat estetis objek yang ingin disampaikan penulis pada pembaca bukan objek yang sebenarnya, yang informatif seperti dalam penulisan ilmiah, tetapi objek yang imajinatif karena demi keindahan (estetika). Oleh karena itu, estetika merupakan nilai yang akan disampaikan penulis pada pembaca. Dalam

mengeskplorasi keindahan inilah, menulis sastra membutuhkan kreatifitas imajinatif yang bagus agar menghasilkan estetika yang baik. Penulisan sastra harus sesuai dengan sistem konvensi kesastraan yang ada.

Perbedaan sistem kesastraan dengan sistem konvensi ilmiah yaitu, jika sistem konvensi kesastraan didasarkan pada karakteristik sastra yang memiliki tiga sistem konvensi penulisannya, yaitu konvensi fiksi, puisi, dan drama-skenario, sedangkan sistem konvensi ilmiah yaitu, didasarkan pada metodologi ilmiah.

Ciri utama penulisan sastra sebagai penulisan yang subjektif-imajinatif disebabkan :

- a. Penulisan harus lenih mengutamakan gaya kreasi-imajinasi dalam mempermasalahakan suatu fenomena yang objektif;
- b. Fenomena-objektif ini dikreasikan oleh imajinasi penulis dengan tanpa batas sehingga fenomena yang ditulis kehilangan objektivitasnya, dan yang muncul adalah subjektivitas penulis;
- c. Dengan imajinatif-subjektifnya penulis ini, maka sastra menjadi cerita yang menyampaikan estetika yang berupa nilai keindahan yang menyenangkan; dan
- d. Dituliskan dengan bahasa-bahasa sastra yang estetis, subjektif, dan menakankan aspek rasa dengan penggunaan aspek metafora.

Hal ini bisa digambarkan misalnya, jika menulis adalah salah satu pengalaman hidup (masa lalu) yang digunakan sebagai objek, maka pengalaman ini idealnya dikreasikan dengan imajinasi sehingga yang dituliskan adalah pengalaman yang sudah dilebih-lebihkan, ditambah-tambahi, dan dikreasikan dengan sedemikian rupa demi memberikan aspek kemenarikan dan keindahan. Artinya, pengalaman sebagai fakta telah kehilangan objektivitasnya. Objek hanya dijadikan sebagai titik tumpu untuk pengembangan ide sehingga sastra hadir dalam dunia yang baru. Bukan dunia yang objektif sebagaimana tulisan ilmiah, tetapi dunia yang sudah sangat subjektif karena kreasi imajinasi-subjektivitas penulis demi suatu nilai dan estetika tertentu. Contoh penulisan yang masuk dalam kategori sastra jumlahnya sangat banyak misalnya, puisi, saja, gurindam, dongeng, fabel, cerita pendek, novel, catatan harian, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- S, Abdul Wachid B. (2021). *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida'*, 40(2), 110-117.

BAB VI

MODAL DASAR UNTUK MENULIS

A. Pengertian Modal Dasar dalam Menulis

Modal adalah dana yang bisa digunakan sebagai induk atau pokok untuk berbisnis, melepas uang, dan sebagainya. Dalam artian lain, modal adalah harta benda (bisa berupa dana, barang, ketrampilan dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menambah kekayaan dan keuntungan.¹ Modal bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan seseorang atau perusahaan sebagai bekal untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya.

Dalam buku Pengantar Dunia Karang-Mengarang (1992: 1), The Liang Gie menyatakan, setiap orang yang ingin belajar dan bercita-cita menjadi seorang penulis atau pengarang, harus memiliki hasrat dan dorongan batin yang kuat agar cita-citanya berhasil. Menulis atau mengarang bukanlah usaha yang mudah, bukan kegiatan sederhana, dan bukan pula kerja sambilan. Usaha menjadi penulis adalah usaha besar yang harus dilakukan serius.

Jadi dapat disimpulkan, modal merupakan semua hal yang kita miliki baik berupa kemampuan dasar yang dapat kita manfaatkan serta lakukan untuk menghasilkan dalam menjalankan suatu penulisan.

B. Bahasa, Fenomena, dan Ilmu Pengetahuan

1. Bahasa

Bahasa tulis adalah media yang akan digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maka bahasa menjadi modal dasar bagi mahasiswa yang mau menulis. Penguasaan aspek-aspek kebahasaan tulis, seperti yang sudah dibahas pada bab kebahasaan, menjadi syarat mutlak untuk dikuasai. Alasannya, menulis adalah aktivitas menggunakan sistem kebahasaan mulai dari diksi, ejaan, kalimat, hingga wacana untuk mengungkapkan suatu gagasan. Dengan menguasai aspek-aspek kebahasaan, mahasiswa bisa menuliskan gagasan-gagasannya dengan baik, benar, dan sistematis. Sebaliknya, tanpa penguasaan aspek

kebahasaan yang baik. mahasiswa dimungkinkan tidak bisa mengungkapkan gagasan dan pikirannya dengan baik, benar, dan sistematis².

Membaca secara saksama kutipan karya ilmiah, mahasiswa bisa mempelajari aspek-aspek satuan bahasanya sebagai berikut, misalnya:

- a. Penggunaan diksi dalam menulis ilmiah harus dengan diksi yang baik, benar, ilmiah, terukur, dan ditunjang dengan data yang benar.
- b. Penulisan kata yang harus benar, misalnya, tidak salah ketik, penulisan dengan huruf miring (*italic*) pada kata asing dan nama majalah;
- c. Struktur kalimat yang harus logis, sistematis, dan bisa dipahami informasinya.
- d. Pemparagrafan yang baik karena berisi kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas.
- e. Penggunaan tanda baca yang benar;
- f. Penulisan kutipan yang benar;
- g. Adanya koherensi antara satu paragraf dengan paragraf lain.

Dengan memahami ketujuh hal di atas, saat mahasiswa membaca karya ilmiah, maka mahasiswa pun bisa menulis karya ilmiah dengan memperhatikan ketujuh aspek kebahasaan yang ada dalam kutipan di atas. Pemahaman ini akan membuat mahasiswa menulis karya ilmiah dengan baik karena mahasiswa mempunyai pemahaman aspek kebahasaan yang baik, yang didapat dari intensitasnya membaca karya ilmiah.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa setiap mahasiswa sudah memiliki modal bahasa untuk bisa menulis, maka idealnya mahasiswa bisa menulis dengan baik. Namun, modal kebahasaan yang dimiliki mahasiswa harus ditingkatkan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuannya lagi agar dalam menulis bisa menghasilkan tulisan yang baik.

2. Fenomena

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan melalui pancaindera, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena itu bisa berupa fenomena alam, sosial, fisika, dan kimia. Dalam fenomena sosial, yang akan difokuskan dalam buku ini, berwujud kejadian-kejadian yang dapat disaksikan di sekitar. Misalnya saja, kemacetan lalu lintas, kenakalan remaja, kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, kegiatan di perbankan, dan sebagainya. Semua itu adalah fenomena yang melingkupi hidup manusia.

Dari fenomena inilah, seseorang mendapatkan ide untuk menulis. Misalnya, karena melihat para pengemis di sepanjang jalan, penulis jadi tergerak ingin menulis tentang masalah pengemis; karena ada guru yang setiap mengajar selalu marah-marah, kita jadi ingin menuliskannya; dan sebagainya. Hal ini menunjukkan, fenomena sebagai modal yang harus dimiliki mahasiswa untuk menulis sudah ada dalam kehidupan mahasiswa. Setiap hari, pasti mahasiswa bisa melihat berbagai peristiwa dan kejadian sosial yang sebenarnya bisa diangkat menjadi pokok persoalan dalam menulis, baik cerita, esai, atau pun ilmiah. Namun, karena kurang memiliki kepekaan sosial, segala problem sosial yang mewujud dalam setiap fenomena melingkupi kehidupan sosial mahasiswa pun luput dan tidak menggerakkan untuk menulis. Oleh karena itu, persoalan mahasiswa dengan mempertanyakan: untuk menulis, idenya atau gagasannya dari mana? Tidak usah terlontarkan. Setiap kejadian dan peristiwa sosial sebagai fenomena sosial adalah sumber ide yang bisa dikembangkan menjadi ide untuk menulis. Tinggal diasah kepekaan sosial dan intelektualnya, pasti persoalan dalam setiap fenomena akan tampak jelas dan bisa untuk dijadikan bahan tulisan.

Jika tidak percaya: saat mahasiswa keluar dari rumah atau tempat kos untuk berangkat ke kampus, berapa puluh fenomena sosial terpampang dan bisa diamati dengan jelas. Misalnya, mahasiswa bisa melihat pelanggaran lalu lintas di jalan raya, para pengemis di trotoar, orang-orang membuang sampah tidak pada tempatnya, menggunakan handphone saat mengemudi kendaraan, mahasiswa datang mengikuti kuliah banyak yang terlambat, dan sebagainya. Hal itu adalah fenomena sosial yang bisa diangkat menjadi

tulisan. Oleh karena itu, jika mahasiswa berkata tidak mempunyai ide, itu berarti mahasiswa tidak memahami sumber ide dalam menulis atau tidak peka terhadap setiap kejadian sosial yang ada di sekelilingnya.

Dengan mengetahui fenomena sebagai modal dasar menulis, dan setiap harinya mahasiswa selalu bisa melihat dan terlibat dalam setiap fenomena sosial, maka menulis adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Mahasiswa tinggal tanggap terhadap setiap fenomena yang menarik baginya, kemudian mengungkapkan, menganalisis, mengimajinasikan, dan mengembangkan fenomena itu menjadi hasil tulisan, baik berupa fiksi, esai, atau ilmiah. Semuanya terserah pada mahasiswa, ingin menuliskannya dalam jenis apa.

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah segala bentuk pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya. Mahasiswa bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari teori-teori yang diajarkan dalam perkuliahan atau membaca-baca buku sendiri. Peran ilmu pengetahuan dalam menulis adalah sebagai: (1) Perspektif dalam memahami fenomena; dan (2) "Pisau" dalam menganalisis fenomena-fenomena yang menjadi bahan penulisan. Dua fungsi ini menjadikan efek Bila mahasiswa tidak memiliki basis ilmu pengetahuan yang baik, maka mahasiswa akan mengalami kesusahan dalam mempersepsi fenomena yang akan ditulis, dan analisis yang dangkal atas fenomena tersebut.

Sebagai perspektif, ilmu pengetahuan ini digunakan sebagai sudut pandang dalam memahami fenomena yang akan dituliskan. Misalnya, jika fenomena yang akan ditulis adalah mengenai "Kenakalan dan Tawuran Remaja" yang sedang tren, maka pertanyaannya: tulisan yang akan Ande tulis mempersepsi tawuran remaja dari bidang ilmu apa Hal ini penting karena setiap ilmu pengetahuan mempunyai paradigma yang berbeda-beda sehingga dalam memandang suatu fenomena akan menghasilkan model dan cara analisis perspektif yang berbeda.

Jika fenomena "Kenakalan dan Tawuran Remaja ini ditulis dengan sudut pandang ilmu agama, pasti akan berbeda hasil analisisnya jika diurai dengan menggunakan sudut pandang psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Jika "Kenakalan dan Tawuran Remaja ditulis dengan: Pertama, perspektif agama, maka analisis mengenai munculnya kenakalan dan tawuran remaja dilihat sebagai akibat dari rendahnya keimanan dan sikap keberagamaan remaja. Cara mengatasinya tentu saja dengan internalisasi nilai-nilai agama pada remaja saat ini sehingga dampaknya maraknya kenakalan dan tawuran bisa diatasi. Solusi pemecahannya dengan diperkuatnya pendidikan nilai agama dalam kehidupan

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semuanya menjadi tanggung jawab bersama untuk berperan aktif dalam mendidik remaja dengan nilai-nilai agama.

Kedua, jika sudut pandangnya ilmu psikologi dan sosiologi, maka fenomena kenakalan dan tawuran antarremaja yang sedang marak terjadi diakibatkan oleh suatu kondisi psikologi perkembangan yang labil dan buruknya kondisi sosial-pergaulan remaja. Keadaan ini menjadikan remaja dalam proses pencarian kediriannya dilakukan secara anarkhis. Peran orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, pembiaran pergaulan remaja di masyarakat, serta pengaruh sosial yang buruk sebagai efek modernitas membuat keadaan kedirian remaja menjadi cepat tersinggung dan selalu mengekspresikan ketersinggungannya dengan tindakan anarkhis, seperti tawuran dan kenakalan. Hal ini menjadi sangat memprihatinkan, maka kesadaran secara psikologi dan sosial bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat mengenai keadaan remaja saat ini sangat penting.

Ketiga institusi sosial itu harus bahu-membahu untuk melaksanakan pendidikan dan kontrol yang baik dalam memantau perkembangan psikologi-sosial remaja sehingga tindakan anarkhis remaja bisa dihindari dan diarahkan untuk lebih produktif dan kreatif. Ketiga, jika sudut pandangnya pendidikan, maka fenomena kenakalan dan tawuran remaja dapat dipersepsi sebagai hasil dari sistem pendidikan di sekolah yang salah. Sistem pendidikan Indonesia yang beban mata pelajarannya banyak, dan tuntutan kelulusan Ujian Nasional dengan batas kelulusan yang tinggi membuat remaja yang masih kersekolahan memiliki tingkat kerentanan stress yang tinggi. Hal ini terjadi karena pelajaran sekolah yang banyak diisi dengan latihan soal-soal ujian, kursus yang intens, dan Pembelajaran yang penuh beban. Hal ini menjadikan remaja yang masih siswa rentan terhadap stress dan ketersinggungan. Akibatnya, tawuran dan kenakalan remaja terutama yang dilakukan siswa rentan terjadi. Semua itu karena sistem pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan harus benar-benar memahami keadaan siswa. Di sinilah perlunya reformasi sistem pendidikan yang lebih humanis sehingga siswa yang berusia remaja semakin peka rasa sosialnya untuk selalu menjaga kebersamaan dan hidup harmonis dengan kelompok sosialnya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan melihat ketiga contoh di atas, tergambar dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan merupakan modal penting dalam menulis. Dapat dipastikan, jika yang menulis adalah mahasiswa yang mempunyai ilmu pengetahuan luas, maka hasil menulisnya mendalam dan berisi. Sebaliknya, jika yang menulis itu mahasiswa yang penguasaan ilmu pengetahuannya rendah, maka hasil tulisannya pun biasa saja. Untuk itu, menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi dan banyak perlu dilakukan mahasiswa yang ingin menulis. Solusinya adalah dengan banyak membaca buku-buku sebagai tempat ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Latif, S. (2015). “Analisis Kesalahan Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam Menggunakan Kata Kerja Bantu dalam Menulis di Universitas Khairun”. *Edukasi*, 13(1).
- Panuntun, I. A., & Ulya, I. (2023). Pelatihan Penggunaan Modal Auxiliary dalam Menulis Kalimat Permintaan. Dimaseka: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 37-41.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di sma negeri 4 magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 167-179.
- S, Abdul Wachid B., dan Heru Kurniawan. 2020. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Umamah, A., Hidayanti, I., & Kurniasih, K. (2019). Kesulitan mahasiswa dalam menulis teks eksposisi: Analisis berbasis gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 33-50.

BAB VII

PROSES KREATIF MENULIS BAGI MAHASISWA

Pengertian Proses Kreatif Menulis Mahasiswa

Menulis merupakan kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengungkapkan ide dan emosi melalui bahasa. Sebagai suatu kegiatan kreatif, menulis merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memerlukan kegiatan yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menulis. Rangkaian kegiatan menulis ini meliputi: mengidentifikasi ide dan permasalahan, mengumpulkan data, menulis, mengedit, dan merevisi. Keempat hal tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan seseorang secara tertulis. Dasar teoretis-filosofis menulis sebagai kegiatan kreatif yang perlu dipahami dengan baik, karena kenyataannya, menulis sastra bukanlah aktivitas imperis, tetapi aktivitas sistematis-universal, yaitu suatu aktivitas-aktivitas yang bersifat umum karena semua manusia pada saat menulis melalui tahap kreatif ini.

Menulis kreatif adalah proses kreatif pengembangan daya cipta, ekspresi pribadi, dalam bentuk ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa sehingga mampu untuk menciptakan suatu topik tulisan dengan cara yang berbeda, dalam bentuk karya sastra seperti, puisi, novel, drama yang sering menjadi karya kreatif. Pada dasarnya, menulis kreatif dibangun dari dua unsur penting menulis sebagai keterampilan dan kreatif sebagai mentalitas yang cenderung untuk mencipta. Menulis merupakan keterampilan untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Kreatif berhubungan dengan kemampuan dalam mencipta. Menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik, tetapi juga menarik. Sedangkan mahasiswa dan menulis tidak dapat dipisahkan, karena setiap harinya mahasiswa selalu beretmu dengan yang namanya tulisan atau menulis.

B. Penentuan Ide-Gagasan dan Masalah, Pengumpulan Data, dan Penulisan

1. Penentuan Ide-Gagasan dan Masalah

Penulisan ilmiah dan ilmiah populer, ide gagasan bersumber dari fenomena, yaitu kejadian-kejadian yang sedang menarik perhatian masyarakat. Dengan fokus pada fenomena yang sedang menggejala dalam kehidupan masyarakat, maka hasil pemikiran atau penelitian mahasiswa akan selalu menarik untuk dipublikasikan dan dibaca oleh publik. Oleh karena itu, peka terhadap fenomena sosial apa pun yang menjadi permasalahan masyarakat saat ini merupakan syarat utama bagi mahasiswa yang ingin mempelajari tulisan ilmiah dan populer. Dari fenomena tersebut dapat diambil ide penulisan. Dengan kenyataan ini, siswa tidak perlu pusing memikirkan ide mana yang akan dijadikan bahan menulis. Bahan-bahan tertulis tersebar di sekitar kita. Untuk mengetahuinya, tanyakan: Fenomena apa yang saat ini sedang banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat? Misalnya, jika masyarakat saat ini sedang ramai membicarakan maraknya korupsi, poligami di kalangan pejabat tinggi, narkoba, dan tindak pidana remaja, maka jadikanlah fenomena tersebut sebagai sumber ide. Tulislah pemikiran dan gagasan jika siswa sudah mengidentifikasinya, tugas yang tersisa adalah mempersepsikan dan mengarahkan fenomena tersebut ke dalam suatu permasalahan yang sesuai dengan bidang keilmuan siswa. Misalnya, jika permasalahan yang ingin diselesaikan adalah “meningkatnya korupsi”, namun bidang studi siswanya adalah “ilmu pendidikan”, maka tulislah permasalahan korupsi tersebut dari sudut pandang pendidikan.

Dalam konteks ini, siswa dapat membentuk masalah. Tentu saja isu korupsi bisa dikembangkan lebih lanjut dengan ide-ide yang bisa dijadikan bahan tulisan. Artinya dari satu fenomena siswa dapat mengembangkannya menjadi banyak masalah yang nantinya akan dipecahkan. Dalam penulisan ilmiah dan mata kuliah ini, mahasiswa tidak perlu fokus pada banyak persoalan. Siswa hendaknya hanya fokus pada satu atau dua masalah. Dengan memusatkan perhatian pada satu atau dua persoalan, mahasiswa dapat mengembangkannya menjadi sebuah artikel yang mendalam dan komprehensif, yang lebih baik dibandingkan mahasiswa membahas banyak persoalan namun dangkal dan tidak komprehensif. Oleh karena

itu, agar kegiatan sains kreatif dan menulis umum siswa mampu mengidentifikasi ide dan permasalahan, maka yang perlu dilakukan siswa dan masalah telah teridentifikasi ide dan permasalahan, maka yang perlu dilakukan siswa adalah memilih dan menentukan fenomena mana yang perlu ditulis berdasarkan realistik dan fenomena apa yang menjadi fenomena sosial.

2. Pengumpulan Data

Siswa harus mengumpulkan data-data yang akan dituliskan serta fenomena-fenomena serta sumber-sumber teori yang akan digunakan untuk menganalisis dan menganalisis masalah tersebut. Dalam hal ini hendaknya mencari sumber-sumber perpustakaan yang relevan dengan pembahasan fenomena dan permasalahan. Data ini dikumpulkan siswa melalui artikel, buku, dan keluaran tertulis lainnya. Di era digital, data tersebut dapat diperoleh melalui internet, maupun melalui perpustakaan kampus yang telah menyediakan bahan referensi yang dibutuhkan mahasiswa. Siswa tidak lagi punya alasan untuk mengatakan sulitnya mencari data yang dibutuhkan untuk menulis. Di Internet terdapat ribuan artikel yang dibutuhkan siswa, dan di perpustakaan terdapat banyak buku dan bahan referensi yang dibutuhkan siswa.

Oleh karena itu, yang perlu dilakukan mahasiswa dalam mengumpulkan data tersebut adalah keseriusan, ketekunan dan kesabaran dalam penelitian dan pengumpulan data. Yang perlu dipahami adalah proses penelitian merupakan kegiatan kreatif yang membutuhkan keterampilan data. Dapat digambarkan bahwa proses pencarian data yang berkaitan dengan pencarian artikel atau bahan referensi di Internet dan di perpustakaan-perpustakaan yang diperlukan untuk menulis adalah seperti mencari “pohon tertentu”. jenis pohon dari pepohonan. Bagi yang baru pertama kali ke hutan tentu akan kesulitan mencari pohon yang dibutuhkan. Namun bagi yang sering ke kabin dan memahami tata letak serta letak hutan, pasti akan mudah menemukan tanaman yang dibutuhkan. untuk Artinya mencari referensi dan artikel di Internet dan di perpustakaan yang berisi ribuan artikel dan buku referensi. Jika mahasiswa sama sekali belum pernah masuk dalam dunia internet dan perpustakaan pasti akan kesusahan dalam mencari artikel dan buku referensi yang dibutuhkan. Untuk itu, proses pencarian data ini merupakan proses kegiatan intelektual dan kreativitas yang akan bermanfaat bagi mahasiswa. Jika mahasiswa sudah akrab dan biasa dengan dunia pencarian artikel dan buku referensi di internet dan perpustakaan, maka mahasiswa akan mahir dan pandai dalam menemukan artikel dan buku referensi.

Kreativitas ini jelas akan menunjang mahasiswa untuk menjadi individu yang kreatif dan cerdas karena selalu mudah mendapatkan artikel dan buku referensi yang dibutuhkan, baik di internet maupun perpustakaan. Jika mahasiswa sudah mendapatkan data-data yang akan dijadikan bahan penulisan, maka mahasiswa perlu melakukan pembacaan yang intens dan kritis terhadap data. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan ilmiah dan populer pada prinsipnya tidak mengenal apa-apa tentang apel, maka kalau ada yang mengetahuinya sama saja dengan kehidupan sehari-hari. Soal apel, mulai dari rasa, nutrisi, dan manfaatnya, kami pasti bungkam. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai apel. Inilah arti penting pengumpulan data, khususnya pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibicarakan, digunakan sebagai dasar refleksi, analisis, pembacaan, penelitian dan pemahaman secara jelas. Tujuannya dengan mempelajari data tersebut, siswa menjadi lebih komprehensif dan kritis dalam memahami fenomena dan pertanyaan kunci yang akan dijawab. Dengan pemahaman sains dan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat menulis artikel ilmiah yang kreatif dan populer dengan baik. Namun untuk memudahkan proses penulisan, pada tahap pengumpulan data ini siswa dapat membuat kerangka karangan yang memuat sub pembahasan dan garis besar pemikiran yang akan dijelaskan pada bagian ini tertulis. Dengan kerangka menulis ini, siswa dapat menulis secara sistematis, terarah dan mudah memahami apa yang dipikirkannya.

3. Penulisan

Kegiatan menulis kreatif ini secara logis berarti jika anda pernah mempelajari apel secara teoritis dan anda memiliki pengalaman dengan apel, maka jika orang lain bertanya kepada anda tentang apel, apapun pertanyaannya, anda pasti bisa menjawabnya. Begini, pakar hukum menjadi informan dalam seminar atau talkshow televisi, sehingga jika ditanya mengenai persoalan hukum, para pakar tersebut dapat menjawab dengan akurat dan penjelasannya dapat dipahami oleh penanya, pemirsa, atau masyarakat. Kenapa begitu? Tentu saja karena para pengacara tersebut memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang masalah hukum. setara dengan Benar-benar seperti menulis, yaitu menuliskan dokumen dan data yang telah dipelajari dan dipahami siswa. Jika siswa sudah memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap isi yang akan ditulisnya dan memahami fenomena yang akan ditulisnya maka proses menulis akan mudah.

Siswa cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang dibangun berdasarkan data dan teori yang telah mereka pahami. Proses penulisan meliputi penyajian data dan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis data menggunakan kerangka teori yang ada. Dalam hal ini aspek-aspek yang menjadi pokok bahasan pasal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Judul

Judul adalah ciri pengenal sebuah esai, apapun jenisnya. Sebagai identitas, judul selalu mencerminkan isi karangan. Dengan membaca judul, pembaca sudah bisa mengidentifikasi isi karangan. Oleh karena itu, dalam menulis judul mahasiswa harus memperhatikan tiga hal berikut.

Judul harus proporsional, judul harus mencerminkan isi. Judul suatu tulisan harus bisa menggambarkan isi sehingga saat membaca judul pembaca sudah memiliki gambaran tentang isinya. Judul tulisan yang tidak sesuai dengan isi atau tidak proporsional akan membuat pembaca kecewa. Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa menulis judul dengan proporsional.

Judul harus provokatif, artinya judul harus mampu memfokuskan atau mengajak pembaca untuk membaca isi selanjutnya. Dengan judul yang provokatif pembaca akan merasa penasaran dengan isi tulisan.

Judul harus menarik, judul harus indah, baik, dan mengandung aspek estetis. Kemenarikan judul dapat terlihat dari pemilihan kata, ungkapan, atau persoalan. Dalam tulisan ilmiah dan populer, judul bisa menggunakan diksi atau ungkapan yang sedang banyak diperbincangkan masyarakat.

Perpaduan menulis judul pada tiga hal di atas membuat judul mencerminkan isi, membuat pembaca tertarik membaca isinya, dan menimbulkan kesan senang pada pembaca akan membuat tulisan yang dibuat mahasiswa menjadi menarik, sekalipun baru terlihat dari judul. Oleh karena itu, mahasiswa harus melatih kecerdasan, kehati-hatian, dan berpikir kritis dalam membuat headline yang menarik. Judul ilmiah dan populer, karena sifatnya yang provokatif dan menarik seringkali judul tersebut ditulis dalam bentuk sastra. Misalnya, judul artikel populer di media massa: Belajar dari Meja Makan,

Ngantuk!, Dilema Moral Si Malin Kundang. Dengan aspek metaforik ini, judul artikel populer menjadi menarik dan provokatif, namun judulnya tetap mencerminkan isinya. Dalam teks ilmiah, judul harus bersifat ilmiah dan tidak menggunakan bahasa deskriptif isi. Judul karya ilmiah seringkali mempunyai ekspresi, suatu konsep yang berperan sebagai objek fisik dan formal dalam karya ilmiah.

Judul sebaiknya ditentukan pada saat mulai menulis. Tujuannya agar teks yang dihasilkan sesuai dengan cakupan judul yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, selama penulisan topik dan permasalahan berkembang, sehingga setelah penulisan selesai judul dapat diubah tergantung isi artikel. Oleh karena itu, tidak ada rumusan paten sebelum atau sesudahnya. Namun, yang perlu diingat adalah judul harus sesuai dengan isi (proporsi), sekaligus berusaha membuat judul provokatif dan menarik tergantung jenis teksnya.

b) Latar Belakang dan Permasalahannya

Jika siswa sudah mengidentifikasi fenomena yang akan ditulisnya serta sudut pandang ilmiahnya. Maka konteksnya akan menjawab pertanyaan: mengapa anda menulis tentang fenomena ini dari sudut pandang ini? Siswa dapat menjelaskan hal ini secara ilmiah. Jika mahasiswa menulis tentang “korupsi”, perlu ada penjelasan mendasar mengapa menulis tentang korupsi itu menarik. Jawabannya tentu terkait tentang fenomena korupsi yang sedang menggejala dan meresahkan masyarakat karena telah merugikan negara dan rakyat. Selanjutnya, jika mahasiswa akan membahas fenomena korupsi dari sudut pandang pendidikan, maka mahasiswa harus menjelaskan: kenapa salah satu cara untuk mengatasi korupsi ini dengan pendidikan? apa hubungannya antara pendidikan dengan korupsi? Penjelasan pertanyaan inilah yang juga dibahas dalam konteks masalahnya. Dengan menjelaskan secara tegas bagaimana korupsi telah menjadi permasalahan nasional, negara dan pendidikan menjadi landasan untuk mengatasi budaya korupsi tersebut, pembaca akan senang membaca apa yang anda tulis. Melalui pemaparan yang bersifat umum, pembaca digiring untuk meyakini bahwa korupsi merupakan permasalahan penting yang harus segera diatasi dan harus diatasi melalui penegakan hukum yang tegas dan adil. Para mahasiswa berpendapat bahwa pendidikan dapat mengatasi permasalahan korupsi tersebut.

Untuk membuat latar menjadi menarik, siswa harus menyajikan data, fakta, dan teori yang dapat membantu mereka meyakinkan pembaca. Data-data, fakta-fakta, dan teori inilah yang telah diolah dan disajikan dalam platform. Berdasarkan penjelasan dasar tersebut, siswa membentuk satu atau dua pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisannya. Peningkatan permasalahan ini penting karena:

- 1) membatasi pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam artikel
 - 2) diskusi fokus dan,
 - 3) mengidentifikasi teori dan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah.
- Cara penulisan rumus masalah dalam teks ilmiah dan sains populer dilakukan dengan berbagai variasi. Untuk ilmu pengetahuan umum, penulisan kontekstual dan rumusan masalah diintegrasikan kedalam satu hingga tiga paragraf ringkas yang langsung menyentuh inti permasalahan yang sedang dibahas.
- c) Kerangka teori

Dibandingkan dengan kerangka teoritis seperti yang telah kami jelaskan, karya ilmiah dan sains populer mendekati permasalahan suatu fenomena menarik dari sudut pandang ilmiah tertentu. Dengan menggunakan sains sebagai perspektif untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis fenomena, esai ilmiah dan sains populer memerlukan penyelidikan teoretis. Teori inilah yang nantinya akan berfungsi sebagai sudut pandang dan pisau untuk menelaah dan membedah fenomena-fenomena yang akan dibahas. Dengan peran penting teori tersebut, maka esai ilmiah dan sains populer selalu memerlukan kerangka teori, khususnya penjelasan terhadap teori-teori yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mempelajari fenomena. Penulisan teori dalam esai populer dan ilmiah. Isi ilmiahnya sama tetapi gaya penulisannya berbeda.

Dalam ilmu pengetahuan umum, kajian teori tidak ditulis langsung pada bab-bab teori, melainkan ditulis bersamaan dengan pembahasan yang ada. Hal ini karena ruang yang tersedia untuk esai sains populer terbatas (lihat contoh esai sains populer terlampir). Untuk esai ilmiah, penelitian teoritis ditulis dalam beberapa bab atau subbab. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian refleksi ilmiah dan untuk memudahkan metodologi. Penulisan penelitian teoritis ini menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penulisan ilmiah. Konsep teori yang ingin dijelaskan dalam kajian teori dapat diketahui dari judul dan rumusan masalah yang diajukan. Konsep teoritis telah dikembangkan.

Dengan menjelaskan secara sistematis konsep dan teori yang telah disusun, pembaca akan mudah memahami teori yang mendasari deskripsi dan analisis fenomena. Melalui penelitian teori, mahasiswa dan pembaca dapat menggali teori-teori yang akan digunakan.

d) Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ilmiah dan sains populer melibatkan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah berdasarkan kerangka teori yang ada. Apabila diajukan suatu rumusan masalah sebagai landasan masalah dan rumusannya, maka jawaban yang diberikan dalam pembahasan itu juga merupakan suatu pembahasan, dan apabila rumusan masalah itu ada dua maka jawabannya juga adalah dua pembahasan. Pembahasannya harus konsisten dengan isi rumusan masalah. Misalnya pertanyaan “apa sajakah nilai-nilai pendidikan” maka jawaban dalam rumusan masalah adalah “apa saja jenis-jenis nilai pendidikan”. Jika pertanyaannya “mengapa budaya korupsi bisa dikalahkan dengan sistem pendidikan yang baik?” maka jawabannya adalah “argumentasi yang dapat diterima berdasarkan kerangka teoritis peran pendidikan dalam mengatasi budaya korupsi” adalah “pembelajaran konstruktif terjadi sebagai bagaimana memperoleh sikap antikorupsi”, yang kemudian akan dibahas jawabannya. ditinjau dari “proses dan tahapan pembelajaran”.

Sikap konstruktif, dapat menyerap sikap antikorupsi pada peserta didik”. Penjelasan ini menekankan bahwa dalam berdiskusi, penulisan harus berdasarkan rumusan masalah, dan pembahasan tidak boleh menyimpang dari pertanyaan yang telah diajukan. Selain tidak boleh menyimpang dari cara permasalahan yang diajukan, pembahasan juga tidak boleh menyimpang dari kerangka teori yang digunakan. Yang perlu diingat oleh mahasiswa adalah salah satu fungsi teori dalam penulisan ilmiah. ilmu pengetahuan populer adalah fungsi dari “opini” dan “analisis”. Oleh karena itu, peranan teori sangat berarti dalam pembahasan, yaitu sebagai landasan pedoman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan. memberikan gambaran yang jelas bahwa teori yang dibahas akan mengarahkan penulis pada hakikat jawaban sesuai dengan arah dasar ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan penulis terhadap teori sebagai ilmu dan fenomena sebagai bahan penelitian merupakan aspek mendasar dalam menjelaskan dan menangani rumusan masalah dalam pembahasan. Makalah diskusi yang

baik jelas menunjukkan bahwa penulisnya mempunyai pengetahuan teoritis yang baik, sedangkan makalah diskusi yang dangkal tentunya menunjukkan pemahaman teoritis terhadap fenomena yang juga ditulis secara dangkal.

Oleh karena itu, jika seorang siswa tidak dapat mendiskusikan data yang diperolehnya, hal itu membuktikan lemahnya kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan memahami fenomena yang ditulisnya. Oleh karena itu, kesulitan siswa dalam menulis baik IPA maupun IPA umum disebabkan oleh rendahnya penguasaan IPA. Oleh karena itu, penguasaan teori sebagai suatu ilmu sesuai dengan bidang studi siswa menjadi salah satu faktor penentu pembahasan tuliskan hasilnya.

e) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil pembahasan yang telah diuraikan. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban yang perlu dan ringkas terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan dalam esai dan jawaban-jawaban yang dibahas selama diskusi. Sifat atau isi jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah itulah yang harus disajikan dalam kesimpulan. Oleh karena itu, idealnya jika dalam sebuah makalah terdapat dua soal, maka kesimpulan berupa jawaban harus mempunyai dua jawaban. Jangan sampai susunan kata dalam kesimpulan tidak sesuai dengan isi dan banyaknya persoalan yang diangkat. Fungsi kesimpulan ini adalah untuk menegaskan dan menghasilkan secara konkrit permasalahan yang telah dijelaskan dalam pembahasan. Untuk alasan ini, tulislah. Kesimpulan harus menegaskan jawaban yang dibahas pada saat diskusi. Saat membaca kesimpulan, terutama setelah membaca pembahasan, pembaca akan lebih memahami hasil analisis pada artikel yang dibacanya.

f) Daftar Pustaka

Daftar Pustaka adalah suatu bagian tulisan ilmiah yang memuat daftar sumber rujukan, baik berupa media massa, buku, artikel, dan lain-lain, yang digunakan sebagai data, rujukan, dan teori tertulis. Fungsi direktori ini adalah sebagai berikut. Daftar pustaka wajib diisi karena keberadaannya merupakan bukti karya tulis ilmiah dan kejujuran intelektual.

g) Kutipan

Karena daftar pustaka erat kaitannya dengan kutipan yang dilakukan penulis dalam tulisannya, maka perlu juga dibahas pengutipan karya referensi tertulis. Ada dua jenis kutipan: kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah kutipan yang mengulang langsung beberapa kalimat dari buku yang dikutip tanpa ada modifikasi apa pun. Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang diberikan oleh penulis buku yang bersangkutan yang tidak sama persis, penulis mengembangkannya sendiri, dan yang dikutip biasanya hanya gagasan pokok saja. Kedua jenis kutipan tersebut mengharuskan penulis untuk mencantumkan sumber rujukannya, dan pengutipan sumber rujukan pada kedua kutipan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: anotasi isi (catatan cetak), catatan kaki, dan catatan akhir. Untuk kutipan langsung dan tidak langsung terdapat catatan isi (input note), misalnya berikut ini.

h) Editing

Jika siswa sudah mengikuti langkah-langkah menulis kreatif yang diuraikan di atas, berarti produk tulisan sudah siap, baik dalam bentuk ilmiah maupun sains umum. Apa yang harus kamu lakukan? Tentu, baca lagi. Penting untuk dipahami bahwa selain menjadi penulis, Anda juga harus menjadi pembaca pertama dari karya yang telah ditulis. Bertindak sebagai pembaca pertama menunjukkan apresiasi terhadap hasil tulisan Anda sendiri. Dengan adanya sikap bersyukur ini, kami berharap dapat mempengaruhi sikap bersyukur pembaca pada umumnya. Hal ini penting karena yang sering terjadi adalah siswa setelah selesai menulis, baik untuk tugas kelas maupun untuk pengembangan pribadi, setelah selesai menulis dan menulis ternyata malas membaca. Hal ini jelas akan berdampak pada orang lain yang pasti akan malas membacanya. Karena penulis tidak bisa menikmati hasil tulisannya, bagaimana orang lain bisa mengapresiasinya? Oleh karena itu, selain menjadi penulis yang baik, kita juga harus menjadi pembaca yang baik atas tulisan kita sendiri. Jika kita membaca artikel tersebut, kita akan melihat banyak kesalahan bahasa atau konten yang menyesatkan dan bodoh. Mengetahui hal ini, kami pasti akan memperbaikinya.

Di sinilah proses editing dan revisi akan berlangsung. Penyuntingan meliputi proses perbaikan kesalahan kebahasaan seperti kesalahan penulisan, kesalahan ejaan, kesalahan pilihan kata, kesalahan struktur kalimat, dan kesalahan kesatuan paragraf. Kesalahan linguistik juga diperbaiki untuk mencapai hasil penulisan terbaik. Sebaliknya ketika mencari kesalahan pada aspek kebahasaan, kita juga akan menemukan kesalahan pada aspek ini, misalnya isinya kurang lengkap sehingga perlu dilengkapi dengan data dan teori yang lebih banyak. tidak menjelaskan isinya. dan sebagainya. Kesalahan konten ini kemudian diperbaiki. Proses perbaikan kesalahan isi untuk mencapai hasil tulisan yang sempurna disebut revisi, yaitu . Mengingat pentingnya mengedit dan merevisi, maka setiap siswa selesai menulis harus melakukan proses proofreading untuk memperbaiki isi menulis. Mungkin setelah dilakukan editing, siswa merasa hasilnya kurang maksimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal, siswa dapat meminta teman dan rekannya untuk membacakan karya yang telah ditulisnya, dan meminta koreksi dan koreksi dengan memberikan tanda-tanda penggunaan bahasa yang salah serta komentar tentang isi. Jika sudah maka proses editing dan review selesai. Jika sudah dilakukan, maka makalah yang ditulis mahasiswa tersebut bersifat final. Misalnya siap untuk dinikmati, dikoleksi sebagai tugas kuliah atau dikirim ke pers atau media massa. Cara menilai tulisan siswa dibahas di bagian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ebe, Andi . “*Proses Berpikir Kritis-Kreatif dalam Teks Eksplanasi Mahasiswa*”. Formosa Journal Of Applied Sciences 1.3 (2022).

Hermawa, Aksan. “*Proses Kreatif Menulis Cerpen*”. Nuansa Cendekia, 2023.

S, Abdul Wachid B. dan Heru Kurniawan. 2020. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Cinta Buku.

BAB VIII

MENULIS KARYA ILMIAH

A. Pengertian Menulis Karya Ilmiah

Menurut definisi Menulis Karya Ilmiah sangat erat hubungannya dengan kegiatan manusia. Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu permasalahan tertentu dengan menggunakan kaidah ilmiah. Brotowijoyo mengatakan, karya ilmiah adalah karya berbasis ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta-fakta umum dan ditulis dengan menggunakan metode penulisan yang baik dan akurat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan gagasan secara sistematis, menguraikan atau memecahkan masalah, disajikan secara obyektif dan jujur, menggunakan bahasa baku dan didukung oleh fakta, teori, dan bukti empiris.

Istilah “ilmu” yang diikuti dengan kata “karya” menunjukkan bahwa suatu karya ilmiah adalah suatu karya yang disusun secara ilmiah menurut standar ilmiah tertentu dan harus disusun dalam bentuk yang sangat baku. Karya ilmiah hendaknya disusun dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, khususnya (1) menemukan masalah; (2) merumuskan hipotesis (3) mengumpulkan data, (4) menarik kesimpulan, dan (5) memverifikasi kesimpulan (Martono, 2012). Metode ilmiah merupakan ruh dari proses penulisan artikel ilmiah. Penulisan segala bentuk karya ilmiah mau tidak mau harus melalui proses-proses tersebut.

Tahapan penulisan ilmiah meliputi beberapa tahap, di antaranya :

1. Tahapan Persiapan

Ada beberapa langkah yang ada dalam tahap persiapan, yaitu :

a. Masalah atau mengajukan masalah yang akan dibahas dalam penelitian (didukung oleh latar belakang, identifikasi masalah batasan, dan rumusan masalah). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan masalah atau topik, yaitu:

- 1) Harus topik yang paling menarik perhatian.
- 2) Fokus pada ruang lingkup yang sempit dan terbatas.
- 3) Memiliki data dan fakta yang obyektif.
- 4) Harus mengetahui prinsip-prinsip ilmiah, walaupun jumlahnya sedikit.
- 5) Harus ada sumber rujukan atau bahan bibliografi yang dapat dijadikan acuan.

Dalam mempersempit topik atau menentukan judul, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembatasan topik sebaiknya dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah.
- 2) Penentuan judul dapat dilakukan sebelum pada saat menulis karya ilmiah atau setelah menulis karya ilmiah: Identifikasi nama karya ilmiah: soal

mengandung unsur 4W+1H: Apa, Mengapa, Kapan, Dimana dan Bagaimana.

- b. Mengembangkan kerangka refleksi dalam bentuk penelitian teoritis.
- c. Mengajukan hipotesis atau jawaban atau dugaan sementara tentang penelitian yang akan dilakukan.
- d. Metodo (mencakup berbagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik pengukuran, dan teknik analisis data).

Adapun tahap pengumpulan data :

- 1) Mencari informasi dari bahan bacaan atau bahan referensi.
- 2) Mengumpulkan informasi dari pihak-pihak yang mengetahui permasalahan tersebut.
- 3) Pengamatan langsung (observasi) terhadap objek yang akan diteliti. Uji laboratorium atau uji lapangan.

2. Tahapan Penulisan

Tahap Penulisan merupakan perwujudan dari tahap persiapan dan pembahasan yang berlangsung pada saat dan setelah penulisan. Semua informasi yang diperoleh dicatat secara rinci selama langkah ini. Banyak penulis pemula yang terkadang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide awal dalam tulisannya sehingga berujung pada terhambatnya penulisan.

3. Tahapan Penyuntingan

Tahap penyuntingan dilakukan setelah proses penulisan dianggap lesai. Tahap penyuntingan ini bertujuan untuk:

- a. Melengkapi yang kurang.
- b. Membuang yang kurang relevan.
- c. Menghindari penyajian yang berulang-ulang atau tumpang tindih (overlapping).
- d. Menghindari pemakaian bahasa yang kurang efektif, misalnya dalam penulisan dan pemilihan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, maupun penerapan kaidah ejaan.

Selain itu, presentasi juga merupakan langkah editing. Teknik penyajian karya ilmiah yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Tentang kerapian dan keteraturan.
- b. Penyajian unsur-unsur dalam bentuk karya ilmiah, misalnya halaman pertama (sampul), halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar pustaka, dan sebagainya.

- c. Standar penulisan artikel ilmiah, misalnya: standar penulisan kutipan, catatan kaki, daftar pustaka dan penggunaan bahasa Indonesia menurut EYD.

Karya ilmiah dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pemahaman dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Bagi penulis, karya tulis ilmiah bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, melatih memadukan beragam gagasan dan menyajikannya secara sistematis, memperluas wawasan dan mendatangkan kepuasan, memuaskan secara intelektual, selain membantu memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Karya ilmiah terdiri atas 3 bagian, yaitu :

- a. Bagian Pendahuluan

Pendahuluan memuat konteks pemilihan topik, masalah, dan tujuan. Pendahuluan adalah bagian yang pertama kali diperhatikan pembaca. Oleh karena itu, sejak awal kita harus berusaha membangkitkan minat pembaca. Konteksnya harus menjelaskan mengapa penulis memilih topik ini. Penulis menunjukkan pentingnya topik yang dibahas dalam bentuk artikel. Permasalahan apa saja yang timbul pada topik tersebut dan apa tujuan penulisannya.

- b. Bagian Pembahasan

Bagian Pembahasan merupakan bagian utama atau isi. Bagian ini berisi uraian permasalahan pokok yang disebutkan dalam pendahuluan. Di bagian ini, dalam berdiskusi penulis boleh menggunakan teknik deduktif atau induktif. Dalam karangan deduktif, pembahasan diawali dengan pemaparan teori yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan fakta-fakta yang mendukung teori tersebut. Dalam teknik deduktif, teori digunakan secara langsung dalam pembahasan terpadu mengenai penafsiran dan relevansi teori. Sedangkan pada teknik induktif, jawaban permasalahan didasarkan pada observasi empiris. Analisis diawali dengan penyajian fakta dan data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

- c. Bagian Penutup

Bagian penutup berisi simpulan dan saran. Penyimpulan berisi hasil pembahasan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penulisan pada bagian pendahuluan. Dengan demikian, simpulan merupakan jawaban dari permasalahan. Simpulan juga harus sesuai dengan tujuan penulisan. Hubungan antara masalah, tujuan, dan simpulan harus sinkron. Saran disampaikan oleh penulis berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam karya ilmiah.

Karya ilmiah memiliki sejumlah karakteristik, yaitu :

- a. Mengacu kepada teori
Artinya karangan ilmiah wajib memiliki teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir/kerangka pemikiran/acuan dalam pembahasan masalah.
- b. Berdasarkan fakta
Artinya setiap informasi dalam kerangka ilmiah selalu apa adanya, sebenarnya, dan konkret.
- c. Logis
Artinya setiap keterangan dalam karya ilmiah selalu dapat ditelusuri, diselidiki dan diusut alasan-alasannya, rasional dan dapat diterima akal.
- d. Objektif
Artinya dalam karya ilmiah semua keterangan yang diungkapkan tidak pernah subjektif, senantiasa faktual dan apa adanya, serta tidak diintervensi oleh kepentingan baik pribadi maupun golongan.
- e. Sistematis
Baik penulisan atau penyajian maupun pembahasan dalam karangan ilmiah disajikan secara teratur, kronologis, sesuai dengan prosedur dan sistem yang berlaku, terurut, dan tertib.
- f. Valid
Artinya baik bentuk maupun isi karangan ilmiah sudah sah dan benar menurut aturan ilmiah yang berlaku.
- g. Jelas
Artinya setiap informasi dalam karangan ilmiah diungkapkan sejernih-jernihnya, gamblang, dan sejelas-jelasnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan keraguan-raguan dalam benak pembaca.
- h. Seksama
Baik penyajian maupun pembahasan dalam karangan ilmiah dilakukan secara cermat, teliti, dan penuh kehati-hatian agar tidak mengandung kesalahan betapapun kecilnya.
- i. Tuntas
Pembahasan dalam karangan ilmiah harus sampai ke akar-akarnya. Jadi, supaya karangan tuntas, pokok masalah harus dibatasi, tidak boleh terlalu luas.
- j. Bahasanya Baku
Bahasa dalam kerangka ilmiah harus baku artinya harus sesuai dengan bahasa yang dijadikan tolok ukur atau standar bagi betul tidaknya penggunaan bahasa.
- k. Penulisan sesuai dengan aturan standar (nasional atau internasional). Akan tetapi, tata cara penulisan laporan penelitian yang berlaku di lembaga tempat penulis bernaung tetap harus diperhatikan.

B. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Jenis-jenis karya ilmiah dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

1. Paper dan Makalah

Paper dan makalah adalah rumusan atau kesimpulan pemikiran yang dihasilkan dari penelitian atau pengkajian sederhana terhadap bahan referensi bacaan, pemikiran para pendahulu, ilmuwan atau penulis. Karya ilmiah jenis ini sering kali diberikan oleh dosen atau guru kepada mahasiswanya. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide ilmiah guna mengasah kemampuan intelektualnya dalam memecahkan permasalahan yang muncul. Makalah sering dipresentasikan dalam forum konferensi, seminar, dll. Sering dikatakan bahwa makalah merupakan bentuk karya ilmiah yang lebih ringkas dibandingkan dengan artikel jurnal.

2. Laporan Praktikum

Laporan Praktek pada umumnya merupakan laporan tertulis dari serangkaian kegiatan praktek yang telah dilakukan oleh seorang atau beberapa peneliti kelompok pelajar. Kronologi dalam penulisan laporan menjadi penting karena praktek kerja baik di lapangan maupun di laboratorium terdiri dari langkah-langkah yang sistematis dan juga harus dilaporkan secara sistematis. Oleh karena itu, penulis laporan magang wajib menyampaikan suatu kegiatan secara sistematis, runtut, dan rinci.

3. Artikel

Artikel adalah gagasan yang ditulis oleh penulis tentang suatu permasalahan berdasarkan tinjauan pustaka atau hasil pencarian. Artikel adalah penyampaian pemikiran seorang ahli atau pengamat yang tajam terhadap suatu isu tertentu. Artikel hampir sama dengan makalah, perbedaannya terletak pada ruang penerbitannya. Jika suatu makalah dipresentasikan dalam suatu forum seminar atau workshop, maka akan dipublikasikan di media massa, baik di jurnal ilmiah maupun di media massa seperti surat kabar atau majalah, yang sering disebut artikel ilmiah populer.

4. Tugas Akhir

Tugas Penelitian Akhir Baik Skripsi (jenjang S1), Tesis (S2) maupun Disertasi (S3) merupakan karya ilmiah yang bertujuan untuk menyelesaikan studi pada tingkat universitas. Tugas akhir biasanya berupa hasil penelitian pada bidang tertentu (tergantung jurusan atau program studi yang diikuti) yang dilanjutkan dengan ujian lisan untuk ijazah dan kesesuaian kerja.

Pengelompokan jenis karya ilmiah lainnya dilakukan dengan membedakannya berdasarkan bahan, struktur, tujuan, dan panjang artikel ilmiah. Penentuan jenis atau jenis karya ilmiah seringkali disesuaikan dengan tujuan karya ilmiah tersebut. Secara garis besar mengklasifikasikan karya ilmiah menjadi dua, yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian.³

C. Kreativitas Karya Ilmiah : Studi Kasus Penulisan Makalah

Seperti yang sudah di paparkan, makalah sebagai jenis penulisan karya ilmiah, yang setidaknya memiliki 4 ciri utama :

1. Membahas suatu permasalahan;
2. Menggunakan dasar atau sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu;
3. Menggunakan metode penelitian dan penulisan; dan
4. Ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar.

Dengan karakteristik ini, maka mahasiswa saat ingin menulis makalah proses kreatif yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membahas Permasalahan

1. *Menentukan Permasalahan*

Permasalahan adalah ketidak sesuaian antara hal yang ideal (teori) dengan kenyataan (fenomena). Setiap hari, kita melihat kejadian sebagai fenomena, dan kita bisa menilai dengan pengetahuan. Kita melihat para remaja yang berangkat sekolah, lalu- lalang kendaraan bermotor, sampah-sampah yang berserakan, pengemis yang selalu ada di jalanan. Artinya, setiap kejadian sehari-hari itu adalah fenomena yang akan dijadikan bahan untuk penulisan makalah. Pertanyaannya: ada masalah tidak dari fenomena yang kita jumpai? Masalah muncul jika fenomena yang dijumpai itu terasa ironi. Ironi yang disebabkan oleh adanya kesenjangan yang ideal dengan kenyataan. Jika menjumpai hal yang demikian, maka jadikan kenyataan itu sebagai masalah yang akan ditulis dalam makalah.

2. *Memfokuskan Permasalahan*

Jika masalah sudah ditentukan, selanjutnya adalah memfokuskannya. Hal ini penting agar makalah yang akan ditulis tidak terlalu luas cakupannya. Cakupan pembahasan masalah yang terlalu luas akan membuat mahasiswa yang kesusahan untuk membahasnya. Pemfokusan masalah ini haruslah didasarkan pada bidang keilmuan mahasiswa. Masalah itu fenomena yang sifatnya universal, yaitu bisa ditinjau dari sisi manapun. Untuk itu, agar fokus dan fokusnya sesuai dengan bidang yang dikuasai, maka pemfokusan masalah disesuaikan dengan bidang keilmuan mahasiswa.

3. *Menuliskan Permasalahan*

Dari fokus pembahasan inilah, penulisan permasalahan dalam latar belakang permasalahan bisa dilakukan secara fokus. Dalam menuliskan latar belakang masalah ini, hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan alasan mengangkat permasalahan tersebut dan alasan pentingnya memfokuskan

permasalahan tersebut dengan bidang kajian yang sudah ditentukan. Jawaban atas pertanyaan inilah yang harus dituangkan dalam latar belakang masalah. Latar belakang masalah berfungsi sebagai rasionalisasi atas argumentasi dalam mengangkat persoalan itu.

Dalam menuliskan latar belakang masalah ini, mahasiswa harus bisa meyakinkan pembaca bahwa apa yang akan ditulis itu penting dan menarik sehingga pembaca yakin bahwa yang dibahas dalam makalah ini penting. Untuk itu, jika perlu tunjukkan data, teori, argumentasi yang kuat untuk mendeskripsikan persoalan yang dibahas. Tujuannya untuk meyakinkan pembaca. Jika pembaca yakin dengan persoalan yang akan ditulis, maka makalah pun akan menarik untuk dibahas.

4. Merumuskan Pertanyaan

Jika sudah sampai ini, mahasiswa tinggal merumuskan permasalahan yang telah dituliskannya dalam rumusan masalah yang akan dijawab dalam makalah ini. Buatlah beberapa pertanyaan, untuk tugas matakuliah cukup satu sampai dua rumusan masalah yang saling terkait dan menggambarkan persoalan yang akan dipecahkan dalam makalah ini. Rumusan masalah ini bisa dikembangkan lagi yang terpenting: tidak menyimpang dari judul dan tema persoalan, memungkinkan untuk dicari jawabannya; dan memiliki keterkaitan antara rumusan masalah yang satu dengan lainnya. Penulisan rumusan masalah ini, dalam makalah biasanya disatukan secara simultan dalam latar belakang masalah. Tidak dibuat secara terpisah dalam subbab khusus seperti halnya dalam skripsi.

Jika rumusan masalah sudah diidentifikasi dan dituliskan, makalah terkadang juga menuliskan tujuan yang ingin dicapai dan manfaatnya. Penulisan ini, dalam bentuk makalah disatukan dengan latar belakang masalah, tetapi dipisah dengan subbab khusus juga diperbolehkan. Yang terpenting, substansi tujuan berkaitan dengan rumusan masalah, sedangkan manfaat terkait dengan kemanfaatan baik secara praktis maupun teoretis. Namun, ada juga yang menuliskan makalah tanpa adanya tujuan dan manfaat, hanya sampai pada deskripsi latar belakang masalah dan rumusan masalahnya.

2. Kerangka Teori

Jika latar belakang permasalahan sudah diuraikan, mahasiswa selanjutnya menjelaskan kerangka teori yang digunakan untuk membahas fenomena yang menjadi permasalahan. Kerangka teori yang dijelaskan didasarkan pada konsep-konsep yang ada dalam judul makalah. Oleh karena itu, kerangka teori hakikatnya merupakan teori-teori sebagai seperangkat konsep

yang sudah teruji kebenarannya, yang digunakan dalam penulisan makalah sebagai landasan dan alat untuk menguraikan dan membahas persoalan. Kerangka teori inilah yang akan digunakan mahasiswa untuk menguraikan dan menganalisis fenomena sebagai permasalahan secara komprehensif. Dengan pentingnya kerangka teori, setiap makalah harus memiliki landasan dan kerangka teori yang jelas.

Namun demikian, hal yang perlu diperhatikan karena teori itu perspektifnya banyak, maka mahasiswa harus fokus dan konsisten dengan menggunakan satu sudut pandang teori saja. Penulisan teori ini harus menggunakan prinsip sintesis, konsep yang dijadikan sebagai variabel teori dijelaskan dalam berbagai pendapat para pakar. Kemudian, dari pendapat-pendapat itu, mahasiswa harus menyimpulkannya sesuai dengan karakteristik dari masing-masing definisi para pakar. Hasil simpulan itu yang disebut sebagai sintesis. Sintesis ini yang nanti akan digunakan untuk membahas fenomena yang menjadi permasalahan dalam makalah.

3. Metode Penelitian dan Penulisan

Jika kerangka teori sudah dibahas, maka mahasiswa tinggal menentukan metode penulisan dan metode penulisannya. Metode penelitian terkait dengan langkah-langkah yang akan dilakukan mahasiswa dalam menentukan subjek dan objek yang akan diteliti, data dan sumber datanya; teknik pengumpulan datanya, pendekatan yang digunakan, teknik analisis datanya; dan langkah kerja penelitiannya. Adapun metode penulisan berkaitan dengan cara-cara dan teknik ilmiah yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Dalam menulis makalah, aktivitas metode penelitian ini sebenarnya dilakukan mahasiswa, tetapi dalam penulisannya seringkali tidak dituliskan. Hal ini terkait dengan karakteristik makalah sebagai jenis karya ilmiah yang singkat karena hanya fokus pada pembahasan suatu masalah yang didasarkan pada kerangka dasar ilmu paling pengetahuan tertentu. Namun, sekalipun tidak dituliskan langkah metodologis penelitiannya mahasiswa harus mematuhi dan memahaminya. Hal ini agar makalah yang ditulis mahasiswa itu baik dan berdasar pada kaidah ilmiah. Maka metode penelitiannya adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitiannya tidak ada karena yang akan diteliti adalah fenomena dan pemikiran sedangkan objek sebagai fokus penelitiannya.
- b. Data dalam penelitian untuk penulisan makalah ini adalah teks atau wacana mengenai pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter siswa, sedangkan sumber datanya adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

- c. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca referensi sebagai sumber data yang di dalamnya ada teks- teks atau wacana mengenai pembelajaran berbasis nilai dan karakter siswa.
- d. Pendekatan yang digunakan adalah dengan teori pembelajaran dan karakter untuk menguraikan membahas persoalan yang diajukan dalam setiap rumusan masalah.
- e. Teknik analisis datanya, misalnya, menggunakan teknik: reduksi data, yaitu memilih data berupa teks-teks yang sesuai dengan fokus Pembahasan penelitian dan membuang yang tidak terkait, klasifikasi data, yaitu memilih data yang berupa teks yang setipe sesuai dengan fokus pembahasan, misalnya: klasifikasikan aktivitas pembelajaran dalam klasifikasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. sedangkan karakternya diklasifikasikan dalam kategori karakter pribadi, karakter sosial karakter lingkungan, dan karakter ketuhanan verifikasi, yaitu membahas dan menganalisis data-data yang sudah diklasifikasikan, dan memverifikasinya menjadi hasil temuan.
- f. Langkah kerja penelitiannya, misalnya, membaca sumber referensi yang menjadi sumber data penelitian secara komprehensif mengidentifikasi teks-teks yang akan dijadikan bahan kajian dan analisis, menganalisis teks teks menjadi suatu konsep untuk menjawab persoalan dalam permasalahan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Jika sudah melakukan serangkaian kegiatan dalam metode penelitian ini, maka mahasiswa tinggal menuliskannya dalam bentuk makalah. Dalam menuliskan makalah ini, mahasiswa harus menuliskannya sesuai dengan metode penulisan ilmiah. Dalam menulis makalah, komponen metode di atas harus ada sebagai syarat minimal. Hal ini karena menulis dalam makalah hendaknya memakai kaidah-kaidah keilmiahannya yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Untuk itu, memahami metode penelitian dan metode penulisan harus dipahami mahasiswa sebelum mahasiswa menulis makalah.

4. Analisis dan Pembahasan

Jika metode penelitian dan penulisan sudah direncanakan bahkan ditulis, selanjutnya mahasiswa harus memahami konsep dalam menganalisis dan membahas permasalahan dalam penulisan makalah sebagai karya ilmiah. Dalam analisis dan pembahasan ini, yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa adalah kerangka teori yang digunakan dan fenomena atau permasalahan yang akan dibahas dan dianalisis. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan ini adalah menganalisis fenomena sebagai permasalahan dengan kerangka teori yang

digunakan sehingga bisa menjadi pijakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam latar belakang masalah.

Dalam analisis dan pembahasan ini, selain mahasiswa harus menguasai konsep-teoretis yang membangun sebuah judul dan mengerti arah jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan, mahasiswa juga harus melakukan interpretasi yang bagus Artinya, dalam menganalisis ini, khususnya untuk makalah yang bersifat deskriptif-kualitatif ini, mahasiswa harus melakukan proses interpretasi dan analisis terhadap fenomena yang dijadikan rumusan permasalahan Interpretasi dan analisisnya dilakukan dengan berdasarkan pada kerangka teori yang digunakannya.

5. Simpulan

Jika pembahasan sebagai hasil interpretasi dan analisis untuk menjawab rumusan masalah sudah selesai, maka mahasiswa tinggal menyimpulkannya melalui bab simpulan. Dalam penulisan makalah, simpulan sebenarnya cukup dengan simpulan hasil yaitu menyimpulkan dengan singkat mengenai hasil temuan yang diperoleh dalam pembahasan. Penyimpulan hasil temuan ini harus sesuai dengan rumusan masalahnya. Tidak boleh menyimpang. Oleh karena itu, mahasiswa harus benar-benar memahami setiap rumusan masalah dan orientasi jawaban yang dibutuhkannya. Jika rumusan masalahnya satu, maka dalam simpulan akan menghasilkan satu simpulan, jika dua akan menghasilkan dua simpulan, dan sebagainya.

Selain simpulan, sering juga mahasiswa memberi subab lainnya, yaitu saran. Saran dalam kesimpulan berisi tentang penunjukkan atas masih adanya kajian lain yang mungkin dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian dan penulisan ini. Hal ini menunjukkan sikap keilmuan mahasiswa dalam memahami keterbatasan kajian dalam makalahnya. Pengakuan ini akan sangat penting bagi mahasiswa sebagai bukti sikap keilmuan mahasiswa, dan memberikan kesempatan lain bagi mahasiswa untuk mengembangkan tema yang menarik lagi.

6. Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka terkait dengan penulisan tata ilmiah atas pengutipan yang sudah dilakukan dalam penulisan makalah. Setiap pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung harus menyebutkan sumber referensinya. Penulisan sumber referensi ini ada dalam daftar pustaka. Tata cara tentang penulisan daftar pustaka, bisa dibaca pada bab sebelumnya.

7. Penulisan dalam Bahasa yang Baik dan Benar

Selanjutnya, dalam latar belakang masalah, kerangka teori, metode penelitian dan penulisan, analisis dan pembahasan, simpulan dan saran, sampai penulisan daftar pustaka. Semuanya harus ditulis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar, yaitu sesuai dengan kaidah kebahasaan ilmiah. Pembahasan kaidah kebahasaan ilmiah ini sudah dibahas dalam bab atau bagian sebelumnya. Untuk memberikan gambaran mengenai penulisan makalah, berikut ini akan dicontohkan salah satu makalah singkat mengenai pembelajaran, yang di dalamnya sesuai dengan pembahasan di atas.⁴

DAFTAR PUSTAKA

Dibia. Ketut, dan Dewantara Putu Mas. 2018. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*
Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Wachid. Abdul, dan Kurniawan. Heru. 2021. *Kemahiran berbahasa Indonesia*.
Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.

BAB IX

MENULIS KARYA ILMIAH POPULER

Karya ilmiah populer adalah hasil kreativitas menulis yang membahas suatu permasalahan yang bersumber dari fenomena yang terjadi di masyarakat yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang penulis dan disampaikan dengan bahasa populer juga dipublikasikan pada media massa populer.

1) Karakteristik Karya Ilmiah Populer

Karya ilmiah populer adalah karya yang memiliki karakteristik sama dengan karya ilmiah, yaitu suatu rangkaian kreativitas menulis yang dimulai dengan menentukan masalah, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data dengan menggunakan pendekatan teori yang digunakan, sampai pada penyimpulan hasil. Karakteristik yang ada dalam karya ilmiah populer meliputi :

1. Pembahasan suatu persoalan yang bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dan merupakan fenomena atau persoalan yang terkini;
2. Ditulis dengan menggunakan sudut pandang penulisnya;
3. Diulas dan diuraikan dengan menggunakan pendekatan dan metode-metode yang sesuai dengan penulisnya; dan
4. Disampaikan dengan bahasa yang familiar untuk dipublikasikan pada media massa populer.

Hal-hal di atas, menegaskan ciri karya ilmiah populer ada pada:

1. Subjektivitas Penulis

Hal mendasar yang membedakan karya ilmiah dan karya ilmiah populer, jika menulis karya ilmiah didasarkan pada sudut pandang ilmu pengetahuan dan metode tertentu atau bersifat objektif, maka karya ilmiah populer bersifat subjektif. Karya ilmiah populer bersifat subjektif karena persoalan yang dibahas diuraikan, dinilai, dan ditelaah berdasarkan pemahaman penulisnya. Pemahaman penulis yang meliputi aspek keluasan ilmu pengetahuan, metode, dan pemahaman atas persoalan, digunakan untuk

melakukan deskripsi, argumentasi, kritisi, dan solusi atas persoalan yang dibahas dalam karya ilmiah populer.

Hasilnya, karya ilmiah populer merupakan subjektivitas suatu persoalan untuk menghasilkan deskripsi, telaah, dan solusi atas persoalan tersebut. Subjektivitas ini yang menjadi ciri khas dari esai. Subjektivitas dalam penulisan karya ilmiah populer, berbeda dengan subjektivitas dalam penulisan sastra. Subjektivitas sastra berbentuk imajinasi, sedangkan subjektivitas dalam penulisan karya ilmiah populer berbentuk pemahaman keilmuan penulisnya. Jika menulis sastra bertumpu pada daya imajinasi penulisnya, maka menulis karya ilmiah populer bertumpu pada keluasan ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap suatu masalah yang ditulisnya.

Menulis karya ilmiah populer membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang. Ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang, tidak dijadikan landasan objektif, tetapi subjektif, yaitu ilmu pengetahuan yang sudah dipahami oleh penulisnya. Untuk itu, menulis karya ilmiah populer terkait dengan menguji pemahaman keluasan ilmu pengetahuan penulis dalam membahas suatu persoalan. Dalam kaitan inilah, menegaskan subjektivitas ilmu pengetahuan menjadi ciri khas menulis karya ilmiah populer.

Subjektivitas penulis dalam penulisan karya ilmiah populer ini mencakup pada subjektivitas penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan mahasiswa dan subjektivitas permasalahan yang mencakup pemahaman yang baik atas masalah yang akan dibahasnya. Untuk menguasai kedua hal ini, mahasiswa perlu meningkatkan penguasaan dan pemahan keilmuannya melalui membaca referensi yang sebanyak-banyaknya dan memahami persoalan-persoalan di sekitar mahasiswa. Dengan pemahaman dan penguasaan yang baik atas ilmu pengetahuan dan fenomena sebagai persoalan, mahasiswa pun bisa menulis ilmiah populer yang baik.

2. Bahasa Populer

Bahasa populer berkaitan dengan penggunaan bahasa menulis karya ilmiah populer yang bersifat populer, yaitu bahasa yang bersifat “populer” yang dikenal oleh banyak pembaca. Artinya, bahasa yang digunakan dalam menulis karya ilmiah populer adalah bahasa yang familiar, yang isinya bisa langsung dipahami oleh para pembaca. Hal ini yang menjadikan karya ilmiah populer bisa dibaca dan dipahami oleh pembaca dari berbagai bidang keilmuan.

Berbeda dengan karya ilmiah, misalnya skripsi, yang bisa memahami skripsi mahasiswa hukum ialah mahasiswa hukum itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahan karya ilmiah yang bersifat ilmiah menjadikan segmentasi pembacanya sesuai bidang keilmuannya. Dalam karya ilmiah populer, dengan ciri khas bahasa yang familiar, menjadikan segmentasi pembacanya luas. Pembaca yang berlatar belakang keilmuan yang berbeda-beda dipastikan bisa memahami dengan baik isi dan substansi karya ilmiah populer.

Hal tersebut menegaskan bahwa bahasa yang populer dan familiar menjadi ciri khas karya ilmiah populer. Bahasa populer adalah bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam karya ilmiah populer adalah dengan menggunakan diksi yang sifatnya familiar dan tidak memakai diksi-diksi (istilah) keilmuan yang susah dipahami, kecuali untuk istilah yang tidak ada padanan katanya, dan itupun biasanya bisa dijelaskan.

Bahasa dalam karya ilmiah populer terkesan impresif, komunikatif, luwes, dan sering memperdayakan aspek kesastraannya. Ini merupakan ciri khas bahasa populer karya ilmiah populer, yang dengan ciri dan karakteristiknya ini, karya ilmiah populer mudah dipahami pembaca manapun. Membuat karya ilmiah populer sekalipun tema dan persoalan yang ditulisnya berat, tetapi tetap enak dibaca. Sekalipun yang menulis adalah pakar di bidang politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya, tetapi tulisan karya ilmiah populernya di media massa tetap enak dibaca.

3. Media massa Populer

Media penyampaian karya ilmiah merupakan salah satu aspek kepopuleran karya ilmiah populer. Dalam hal ini, karya ilmiah populer ini disampaikan oleh media populer, yaitu media massa. Media massa adalah media yang dibaca dan ditujukan

untuk seluruh lapisan masyarakat. Dengan ciri khas ini, media massa merupakan media yang digunakan untuk mengkomunikasikan karya ilmiah populer. Dengan kata lain, karya ilmiah populer adalah karya ilmiah yang ditulis untuk dipublikasikan di media massa untuk dibaca oleh masyarakat.

Aspek kepopuleran karya ilmiah selain penggunaan bahasa populer, adalah media massa. Dengan ciri khas karya ilmiah populer yang dipublikasikan di media massa, maka karya ilmiah ini disebut populer. Populer dari aspek penggunaan bahasa dan populer dari aspek media penyampainya. Dalam kaitan ini, karya ilmiah populer adalah karya yang ditulis untuk kepentingan media massa.

Oleh karena untuk media massa, maka menulis karya ilmiah populer harus mempertimbangkan:

- a) Permasalahan yang dibahas haruslah mengenai fenomena yang sedang menjadi pusat perhatian;
- b) Dibahas dengan menggunakan subjektivitas sudut pandang keilmuan yang bisa diterima masyarakat;
- c) Pembahasan harus mendeskripsikan, menguraikan, dan mengkritisi, dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut; dan
- d) Disampaikan secara singkat, jelas dan padat karena terkait ruang dalam media massa yang sempit, juga karena kepentingan pembaca masyarakat yang dianggap sibuk, sehingga tidak bisa membaca tulisan yang terlalu berat dan panjang.

Keempat karakteristik ini merupakan ciri tulisan ilmiah populer yang akan dipublikasikan di media massa. Dengan karakteristik media massa yang demikian, maka saat menulis karya ilmiah populer mahasiswa harus mematuhi aturan-aturan tersebut.

2) Jenis-Jenis Karya Ilmiah Populer

Menurut Djuroto dan Bambang Suprijadi (2009: 10-12), karya ilmiah populer yang ditulis untuk publikasi media massa dengan sudut pandang ide penulis ini dapat dikelompokkan menjadi lima jenis karya ilmiah populer.

a) Eksploratif

Karya ilmiah populer eksploratif adalah karya ilmiah populer yang mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kajian mendalam dari penulisnya. Jenis karya ilmiah populer ini, tepat untuk menguraikan penemuan-penemuan baru, misalnya benda-benda anti peninggalan zaman purba. Penulisan karya ilmiah populer menelusuri sejarah atau fenomena tersebut ditemukan dengan menguraikannya mengenai suatu hal, termasuk dalam mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

b) Eksplanatif

Eksplanatif berarti menerangkan. Karya ilmiah populer eksplanatif adalah karya ilmiah populer yang menerangkan sesuatu untuk bisa dipahami pembaca. Karya ilmiah populer ini, fokusnya menerangkan pada suatu fenomena atau peristiwa, dan yang termasuk dalam karya ilmiah eksplanatif ini, misalnya jika ada tren sistem pendidikan karakter. Karya ilmiah populer eksplanatif ini akan membahas, menerangkan, dan menggambarkan mengenai persoalan tersebut secara mendetail sehingga pembaca mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena tersebut.

c) Deskriptif

Karya ilmiah populer deskriptif adalah karya ilmiah populer yang menggambarkan suatu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui apa sebenarnya yang sedang terjadi. Jenis karya ilmiah populer ini mirip dengan reportase, bedanya jika laporan reportase, hanya berdasarkan fakta saja, tetapi karya ilmiah populer penulis harus memasukkan unsur opini untuk memperjelas masalah yang sedang digambarkan itu.

d) Prediktif

Karya ilmiah populer prediktif adalah karya ilmiah populer yang berisikan perhitungan atau ramalan tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan perhitungan, bisa juga dianalisis apa yang akan terjadi atas suatu kejadian, misalnya bencana alam, banjir, pertandingan sepak bola, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan karya ilmiah populer ini bersifat prediktif, memperhitungkan suatu kejadian berdasarkan sudut pandang penulisnya.

e) Preskriptif

Karya ilmiah populer preskriptif adalah karya ilmiah populer yang memberikan tuntunan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu sehingga tidak mengalami kekeliruan atau kesalahan. Misalnya, karya ilmiah populer tentang bagaimana caranya mengurus KTP, paspor, SIM tanpa melalui perantara. Dalam karya populer ini membutuhkan penjelasan detail yang langsung bisa dipahami pembaca.

Macam-Macam Bentuk Esai Berdasarkan Aspek Substansi dan Fokus Permasalahannya:

a) Esai dalam Bentuk Resensi dan Analisis Teks

Esai bentuk ini merupakan resensi yang disajikan dengan ulasan secara komprehensif mengenai konten buku tersebut. Ulasan dan analisisnya biasanya menggunakan satu persepsi tertentu yang dianggap menjadi tema mayor dalam buku yang akan dibahas. Seperti resensi, analisisnya sampai juga pada penilaian baik dan buruknya buku tersebut.

b) Esai dalam Bentuk Kritik

Kritik dalam esai ini memiliki kemiripan dengan resensi dan analisis buku sastra. Bedanya, resensi dan analisis buku sastra lebih umum menganalisis buku-buku yang membahas buku itu sendiri, sedangkan kritik hanya fokus pada buku. Karena berupa kritik, fokus analisisnya pada analisis mengenai baik dan buruknya suatu teks dipresepsi dari aspek tertentu. Kaidah-kaidah kritik pun digunakan dalam esai sastra model ini, yaitu interpretasi, analisis, dan kritik (Pradopo, 2000). Dalam penulisan resensi dan ulasan buku sastra, orientasinya lebih kepada kelemahan dan kelebihan buku ini secara tematik.

c) Esai Sastra Kontekstual

Esai sastra kontekstual membahas relasi antara sastra dengan dunia di sekelilingnya. Esai-esai sastra kontekstual ini membahas persoalan masyarakat yang sedang banyak di perbincangkan dengan dunia kesastraan.

3) Menulis Karya Ilmiah Populer: Studi Kasus Menulis Esai

Secara substansi, bentuk penulisan esai sama dengan penulisan karya ilmiah lainnya, misalnya makalah dan skripsi, yaitu mempunyai empat komponen penting, seperti *judul*, *bagian pembuka*, *isi* atau *substansi*, dan *penutup*. Yang membedakan esai sebagai karya ilmiah dengan karya ilmiah populer adalah keunikan atau detailnya pembahasan dan bagian-bagiannya.

Misalnya, dalam karya ilmiah, bagian pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan yang dituliskan secara eksplisit, sedangkan dalam esai juga ada, tetapi dikemas secara padat, tidak dijabarkan per bagian, dan ditulis secara implisit. Akan tetapi, sesungguhnya keduanya memiliki syarat dan karakteristik yang sama. Tantangan dalam penulisan esai adalah dengan ruang (*space*) yang terbatas, mahasiswa harus bisa mengungkapkan pendahuluan yang semenarik mungkin.

Bagian-Bagian dalam Menulis Esai

a) Judul

Judul dalam penulisan esai di media massa mempunyai dua kecenderungan, yaitu formal dan *nyastra*. Judul formal adalah judul yang ditulis secara formal menengahkan dua aspek penting: objek formal dan objek material. Objek material merupakan objek yang menjadi fokus kajian atau penulisan, sedangkan objek formal merupakan persepsi yang digunakan dalam menganalisis material.

Contohnya:

”Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”

(Objek formalnya pendidikan dan objek materialnya pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia).

Adapun yang dimaksud dengan judul *nyastra* adalah judul esai yang ditulis dengan ungkapan-ungkapan keseharian dan *nyastra*, yang berupa perumpamaan, analogi, peristiwa, dan sebagainya, yang tetap mempresentasikan isi, tetapi dikemas dengan sesuatu yang lain.

Contohnya:

“Pendidikan yang Memiskinkan dan Membodohkan”

(Judul ini juga menyiratkan bahasa kesastraan (berlebihan) yang menyatakan hal yang metaforik; akan membahas persoalan pendidikan yang membuat masyarakat miskin dan bodoh)

Syarat dalam Membuat Judul sebuah Esai:

1. Judul harus Proposional

Judul harus proposional yaitu, judul harus mewakili dan sesuai dengan isi. Harus sesuai dengan substansi isi, dengan model formal maupun *nyastra*, judul esai wajib hukumnya sesuai dengan isi. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Kegagalan pertama dalam penulisan judul adalah bila tidak sesuai dengan isi.

2. Judul Harus dibuat Provokatif

Judul harus bisa “memprovokasi” pembaca untuk penasaran, selanjutnya membaca esai sampai selesai. Inilah kekhasan esai, di sisi lain, mewajibkan judul untuk objektif-proposional, tetapi di sisi lain syaratnya subjektif-provokatif. Provokatif ini berkaitan dengan cara dan strategi membuat judul yang proposional menjadi menarik.

3. Judul harus Menarik

Tentu saja, menarik dalam syarat ini berujung pada provokasi, tetapi lebih dari itu, menarik ini menyangkut bisa diingatnya judul sampai kapan pun, bahkan bisa menjadi khat milik seseorang. Karena sangat subjektif, lebih subjektif dari provokatif, maka menarik ini tentu sesuai dengan cita rasa dan selera penulisnya.

b) Bagian Pendahuluan.

Subtansi pendahuluan adalah mengungkapkan persoalan, yaitu tentang pentingnya persoalan ini untuk di bahas. Kekuatan pada bagian pendahuluan ini bertujuan untuk menarik pembaca agar merasa perlu untuk membaca esai ini. Oleh karena itu, pada bagian pendahuluan harus ditulis dengan ekstra hati-hati karena dalam bentuk esai hanya memiliki ruang yang terbatas, mungkin hanya satu sampai tiga paragraf. Namun, dalam ruang yang terbatas ini, seorang mahasiswa harus bisa membuat pendahuluan yang menarik.

Kemenarikan sebuah tulisan dapat di lihat dari pengungkapan bagian pendahuluannya. Jika pada bagian pendahuluan seorang mahasiswa bisa mengungkapkan persoalan dengan menarik, maka redaktur akan melanjutkan membacanya sampai selesai. Oleh karena itu, menulis pendahuluan menjadi kunci keberhasilan dalam penulisan esai, dan perlu suatu kaidah dan kiat dalam penulisan pendahuluan yang baik.

Pengangkatan suatu persoalan atau masalah dalam esai menjadi menarik apabila persoalannya dikontekstualisasikan dengan persoalan sekarang yang sedang di perbincangkan. Hal ini menjadi daya tarik karena media massa sebagai penampung esai selalu menginginkan tema-tema yang *up-to-date* (baru).

c. Bagian Isi

Hakikatnya pada bagian isi dalam esai sama dengan tulisan ilmiah, yaitu *teori* dan *substansi*. Teori sebagai perspektif yang digunakan dalam penulisan esai harus diungkapkan sekalipun tidak detail. Teori ini digunakan untuk mengurai, membahas, dan menganalisis sebuah persoalan yang akan ditulis. Dalam penulisan teori ini perlu diwaspadai penulisan secara eksplisit dan kaku karena ruang didalam penulisan esai ini sangat terbatas. Oleh karena itu, bahasa teori di sampaikan atau dituliskan secara implisit, kemudian selanjutnya diuraikan secara inheren dengan persoalannya.

Selanjutnya, aspek substansi. Aspek substansi terletak pada pembahasan pokok dalam penulisan esai, dalam karya ilmiah substansi disebut juga sebagai hasil penelitian. Substansi atau isi ini berisi hasil analisis penulis terhadap persoalan yang diangkat dengan persepsi teori yang digunakan. Dalam esai, kedalaman analisisnya di tentukan pada kemampuan mahasiswa menginterpretasikan fenomena dan membahasnya dengan baik. Pembahasan sebagai substansi ini, selanjutnya harus sampai pada pemikiran personal mengenai cara mengatasi persoalan yang diangkat oleh penulis. Inilah yang menjadi pembeda antara tulisan ilmiah dengan esai, karya ilmiah membahas fenomena sebagai sumber masalah secara objektif, harus didasarkan dengan teori dan metode tertentu, sedangkan dalam esai tidak, dan lebih jauh lagi. Pembahasan sebagai substansi ditingkatkan lagi sampai pada analisis penulis sendiri

mengenai saran, pendapat, dan rekayasa alternatif dalam mengatasi persoalan yang telah dibahas.

d. Bagian Penutup

Bagian penutup dalam penulisan esai sangat sederhana, hanya menyimpulkan hasil analisis dan saran saja. Hal ini sebenarnya sama dengan karya ilmiah, hanya saran dalam esai berupa simpulan dalam mengatasi persoalan yang dibahas, sedangkan dalam karya ilmiah membahas tentang penelitian-penelitian yang perlu dilakukan lagi terkait dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, saran dalam esai biasanya berupa refleksi atas persoalan yang dibahas dan pemikiran alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

El Rais, Happy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahman Rahim, Abdul. 2020. *Cara Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Wachid, Abdul, dan Heru Kurniawan. 2021. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Cinta Buku.

Zulmiyetri, Nurhastuti dan Safaruddin. 2020. *Penulisan Karya Ilmiah Populer*. Jakarta: Kencana.

BAB X

APRESIASI TERHADAP MENULIS KARYA ILMIAH DAN KARYA ILMIAH POPULER

A. Sebagai Tugas Kuliah

Penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer yang dilakukan oleh mahasiswa sering kali karena adanya tuntutan tugas perkuliahan untuk matakuliah tertentu. Untuk itu, karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis pun akan dikumpulkan untuk memenuhi syarat matakuliah. Oleh karena sebagai syarat, maka penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer untuk tugas matakuliah harus dikerjakan dengan serius dan sebaik-baiknya. Tujuannya agar saat dipresentasikan bisa mendapat apresiasi yang baik dari dosen dan mahasiswa.

Dengan apresiasi yang baik (baik dari dosen maupun mahasiswa), maka mahasiswa dapat mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan. Nilai yang baik dan memuaskan akan membuat mahasiswa merasa senang dan puas karena tugas menulis karya ilmiah atau ilmiah populer yang dikerjakan sungguh-sungguh mendapatkan apresiasi yang baik. Apresiasi yang baik dari dosen dan mahasiswa atas tulisan yang dibuat mahasiswa wajib mempublikasikannya ke luar, yaitu ke media massa, jurnal ilmiah, sayembara penulisan, atau blog yang dibuat sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dosen dan rekan mahasiswa atas karya ilmiah atau ilmiah populer yang dibuat menjadi titik tolak untuk menentukan layak tidaknya karya tulis yang dibuat mahasiswa untuk dipublikasikan ke luar. Untuk itu, setiap kali mahasiswa mendapat tugas menulis karya ilmiah ataupun ilmiah populer, maka kerjakan dengan sungguh-sungguh karena, selain untuk tugas, karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis nantinya akan dikirim atau dipublikasikan ke luar juga. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu nilai yang baik karena tugas menulis karya ilmiah dan ilmiah populernya dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan mempunyai kesempatan dipublikasikan atau memenangi sayembara penulisan ilmiah dan ilmiah populer, atau walaupun keduanya tidak bisa dicapai, karya tulis mahasiswa tersebut bisa dipublikasikan melalui blog.

B. Publikasi pada Media Massa

Banyak media massa yang membuka rubrik esai (ilmiah populer) yang menuntut perhatian mahasiswa, terutama untuk mengirimkan hasil penulisan karya ilmiah populernya dalam bentuk esai. Rubrik esai dalam media massa ada hampir setiap harinya. Oleh karena itu, ruang itu merupakan momentum penuh harapan untuk menantikan dimuat dan tidaknya karya ilmiah populer mahasiswa yang dikirimkan ke media massa. Namun, untuk sampai pada tahap pengiriman karya ilmiah populer ke media massa, mahasiswa harus melakukan serangkaian aktivitas yang wajib dilakukan.

Aktivitas ini berkaitan dengan strategi dalam pengiriman ke media massa. Strategi ini penting untuk menghindari kesia-siaan, salah kirim, ataupun salah strategi dalam mempublikasikan esai mahasiswa ke media massa. Jika ini terjadi, maka yang rugi mahasiswa karena karya mahasiswa yang mungkin sebenarnya bagus dan layak muat, menjadi tidak terpublikasikan karena kesalahan strategi. Adapun strategi publikasi esai ke media massa dapat dilakukan dengan serangkaian aktivitas sebagai berikut.

Pertama, sebelum mengirim ke media massa, kita perlu melakukan analisis cermat terhadap warna dan corak esai yang diinginkan dari media massa yang akan menjadi tujuan pengiriman. Cara ini bisa ditempuh dengan riset atau pembacaan secara cermat dan kontinu atas esai-esai yang dimuat media yang akan menjadi sasaran pengiriman. Misalnya, jika mahasiswa tertarik untuk mengirim karya ilmiah populer, dalam bentuk esai ke Harian Republika, misalnya. Dalam hal ini, disarankan, sebelum mengirim, satu bulan sebelumnya harus membeli Harian Republika. Baca rubrik yang memuat esainya. Pelajari isi, corak, dan warna esai yang dimuat. Dengan mempelajari esai tersebut, mahasiswa akan dapat menarik kesimpulan tentang corak esai yang diinginkan Harian Republika, misalnya, mahasiswa menyimpulkan bahwa esai yang dimuat menunjukkan corak yang islami. Dengan kesimpulan ini, mahasiswa harus mengirimkan esainya ke Harian Republika haruslah esai yang bercorak islami.

Strategi ini penting sebagai langkah awal agar esai mahasiswa tidak salah masuk media massa. Jika dari awal sudah salah masuk karena tidak tahu aspek karakter dan corak yang diinginkan media massa, maka esai mahasiswa dijamin tidak akan dimuat. Misalnya, dengan tahu corak Harian Republika bernafaskan esai yang ditulis dalam sudut pandang Islami,

sedangkan mahasiswa mengirimkan esai tentang persoalan yang vulgar dan berbau seks, maka sudah dapat dipastikan esai tersebut tidak akan dimuat.

Hal ini menyimpulkan bahwa mempelajari corak, warna, dan estetika dari esai-esai yang sering dimuat di media massa yang akan menjadi orientasi pengiriman esai yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, seperti sudah dijelaskan di bab awal, jika mahasiswa ingin menjadi penulis yang karya-karyanya terpublikasikan di media massa, maka wajib hukumnya setiap minggu bahkan setiap hari untuk membaca esai-esai yang dimuat di media massa. Dari intensitas membaca inilah, mahasiswa sebenarnya sedang melakukan penelusuran terhadap corak dan warna esai-esai dimuat media massa.

Kedua, jika mahasiswa sudah tahu dengan corak, ideologi, dan warna esai yang diinginkan media massa yang akan menjadi sasaran pengiriman, selanjutnya mahasiswa harus berburu cara dan alamat pengirimannya. Ini penting sebagai usaha agar esai yang kita kirim tidak salah masuk ruang. Untuk penulisan esai, sebagian besar media massa model pengirimannya menggunakan email (surat elektronik: surel). Alamat yang diburu adalah alamat email redaksi sebagai tempat menerima naskah atau esai-esai dari Letak alamat redaksi ini biasa berada di kolom susunan dewan redaksi atau di bawah halaman rubrik tercantum alamat pengirimannya atau bisa juga ke alamat redaktornya langsung.

Jika mahasiswa sudah mendapatkan alamat email tujuan, maka perlu untuk bertanya dan sharing dengan teman-teman komunitas untuk cek ulang. Biasanya, ada teman yang lain tahu alamat tujuan pengiriman alternatif lainnya. Hal ini penting karena seringkali email alamat tujuannya sudah last-date, tetapi masih ditulis di medianya, atau karena setiap rubrik punya redaktornya sendiri, biasanya pengirimannya langsung ke redaktornya. Padahal, dalam media massa tersebut, alamat redaktornya tidak dituliskan. Namun, biasanya ada teman yang tahu sehingga dengan bertanya-tanya pada kawan yang biasa kirim kita bisa mendapatkan alamat email pengiriman yang valid, yang membuat pengiriman karya kita tidak sia-sia, yang selanjutnya akan masuk dalam persaingan dengan karya sastra lainnya yang masuk ke redaktur sastra.

Ketiga, jika kedua langkah ini sudah mahasiswa penuhi, dan mahasiswa sudah siap dengan esai yang akan dikirimkan, selanjutnya kirimlah esai Anda ke media massa yang kita tuju. Sebelum mengirimkannya, kita harus memahami etika pengirimannya.

- a. Karya yang akan mahasiswa kirim harus langsung melalui akun emailnya, yang idealnya subjek pengirimnya langsung dengan nama lengkap mahasiswa. Bukan nama samaran. Buatlah akun email yang nama pengirimnya nama lengkap Anda. Kemudian, jangan sampai mahasiswa mengirimkan email dengan menggunakan akun teman. Fakta ini mengharuskan bahwa mahasiswa harus paham benar dengan dunia teknologi elektronik.
- b. Pengiriman harus disertai surat pengantar yang ditulis dalam kotak surat. Surat pengantar ini berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berkirim surat. Isi surat pengantar ini sederhana saja, yang penting ada ucapan salam, pemberitahuan
- c. Jika sudah lengkap dan siap, maka kirimlah esai ke alamat media massa tujuan Anda. Jika sudah dikirim ke satu media massa, maka jangan kirim lagi ke media massa lainnya. Boleh saja esai dikirim ke media massa lain, asal sudah ada kepastian secara langsung bahwa esai Anda sudah tidak dimuat lagi. Setelah Anda sudah menunggu lebih dari enam bulan tidak juga dimuat, maka kirimlah esai Anda ke media massa lain. Sayang sekali, mahasiswa menulis esai dengan penuh kerja keras, maka berusaha untuk bisa mendatangkan materi dan kebanggaan dengan mengirimkan ke media massa lain yang kira-kira bisa memuatnya. Untuk pengaturan, maka setiap pengiriman diperlukan pencatatan dan dokumentasi yang baik, maka

Keempat, jika sudah mengirimkan dan mencatatnya dalam manjerial pengiriman secara maka mahasiswa tinggal menunggu hasilnya. Dalam menunggu hasil, paradigma pikiran Anda perlu dibangun keyakinan bahwa mengirimkan esai itu untuk membuat sampah saja. Jangan jadikan sebagai orientasi utama. Dengan menganggap membuang sampah, maka mahasiswa tidak perlu menguras energi untuk memikirkan dimuat atau tidaknya esai kita sampai lupa dengan tugas utamanya, yaitu menulis lagi dan mengirimkannya lagi secara kontinu.

Dengan pengiriman yang intens dan dokumentasi yang tertib, dijamin bahwa enam bulan sampai satu tahun ke depan. Pelan dan perlahan, mahasiswa akan menuai hasil dengan dimuatnya karya-karya kita di media massa. Bukankah ini yang diharapkan mahasiswa, maka teruslah beristiqomah dalam menulis, memanajerialnya dengan baik, dan mengelola

kreativitas secara terus menerus tanpa pernah mau menyerah. Jika ini dilakukan, saya yakin Anda pasti akan menjadi penulis yang handal dan hebat.

C. Strategi Publikasi pada Penerbit

Selain publikasi melalui media massa, karya ilmiah dan esai yang mahasiswa tulis juga bisa dipublikasikan melalui terbitan buku. Hanya saja, untuk publikasi buku membutuhkan energi menulis yang lebih besar karena karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dipublikasikan jumlah halamannya banyak dan tebal. Saran saya, untuk publikasi buku, karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dibukukan, lebih baik merupakan karya yang sudah dipublikasikan di media massa atau menjadi tugas matakuliah.

Oleh karena itu, publikasi melalui media massa dan tugas kuliah merupakan langkah awal atau bisa menjadi prasyarat untuk mempublikasikan bentuk buku. Hal ini didasarkan pada kenyataan, penerbit akan menerima naskah buku dengan banyak pertimbangan. Salah satu di antaranya, keternamaan penulisnya, isi karyanya, dan ke-marketability-nya. Kenapa harus melalui media massa dulu? Karena dengan intens dipublikasikan di media massa akan berimplikasi pada keternamaan mahasiswa, dan tentu saja menunjukkan kualitas karya mahasiswa.

Misalnya, jika esai-esai atau karya ilmiah mahasiswa sudah sering dimuat di media massa nasional semisal Kompas, Republika, Koran Tempo, Majalah Sastra Horison, sering dimuat di jurnal, dan sebagainya. Katernamaan mahasiswa dan kualitas tulisannya tidak dapat diragukan lagi sehingga karya-karya yang sudah terpublikasikan bisa dikirimkan ke penerbit.

Hal ini menunjukkan bahwa mengirim karya secara intens ke media massa menjadi langkah awal yang tepat untuk memperjuangkan keinginan mahasiswa menjadi penulis. Dari intensitas pengiriman itulah, dan pada saatnya juga dimuat secara kontinu oleh media massa ini, menunjukkan langkah awal menjadi penulis buku. Bahkan, seringkali, tanpa kita bermaksud untuk menerbitkan karya kita dalam bentuk buku, bisa diminta oleh penerbit atau media massa yang memuat karya kita untuk dibukukan. Untuk mengirimkan naskah buku dalam bentuk ilmiah dan ilmiah populer ke penerbit untuk maksud agar dibukukan, maka beberapa kiat dan strategi di bawah ini harus dilakukan mahasiswa dengan cermat.

Pertama, tentu saja mahasiswa harus menulis dan menyiapkan karya yang akan dikirim secara matang dan baik. Artinya, sebelum mahasiswa mengirimkannya ke penerbit, karya itu haruslah sudah jadi dalam keadaan sempurna. Telah mengalami proses editing dan revisi,

bahkan untuk menambah kualitas tulisan, naskah buku itu sudah dikatapengantari oleh pakar dalam bidangnya. Jika sudah siap, maka tinggal mengirimkannya ke penerbit yang akan dituju. Pengiriman ke penerbit ini lebih baik dengan print-out (hardcopy) yang dikirim melalui via pos. Hal ini dilakukan karena redaktur penerbit tentu saja orang yang sibuk, wajar jika yang bersangkutan malas untuk mencetak naskah kita jika kita kirimnya melalui email dengan soft-copy. Oleh karena itu, untuk keamanannya pengiriman menggunakan hardcopy saja melalui pos.

Kedua, penentuan penerbit yang akan menjadi tujuan pengiriman haruslah dipilih setelah dilakukan serangkaian survei dan pengamatan yang intens mengenai cita rasa dan orientasi buku-buku yang selalu diterbitkan. Misalnya, jika Anda akan mengirimkan esai-esai Islami, maka mahasiswa harus mencari penerbit yang intens menerbitkan buku-buku pemikiran yang Islami. Jangan sampai mahasiswa memilih sembarang penerbit. Yang dikhawatirkan, jika sudah mengirim ke salah satu penerbit, ternyata penerbit itu tidak mencetak buku-buku islami yang dicetak adalah buku-buku nonislami, sementara mahasiswa mengirimnya esai islami. Jika sudah demikian, pasti naskah buku akan ditolak.

Oleh karena itu, pengamatan dan survei yang cermat harus dilakukan agar naskah buku yang akan dikirimkan tidak salah tempat. Survei ini bisa dilakukan dengan cara mencoba pergi ke toko buku, kemudian mencari buku-buku yang senafas dan satu tema dengan buku yang sudah dibuat. Saat sudah menemukannya, maka buka pada halaman nama penerbitnya, catat nama penerbitnya, emailnya, dan webnya. Selanjutnya, mahasiswa ke internet untuk mengecek keberadaan penerbit tersebut. Carilah webnya berdasarkan data dari buku. Dalam web itu, mahasiswa bisa melihat buku- buku lain yang diterbitkan oleh penerbit itu, serta tata cara dalam pengiriman naskahnya. Jika sudah paham jenis naskah, tata aturan pengirimannya, dan itu sesuai dan bisa ditempuh, maka mahasiswa bisa langsung mengirimkannya ke penerbit tersebut.

Namun, bila ternyata saat dicek penerbitnya tidak ditemukan aturan dan tatacara pengirimannya, segeralah mahasiswa mengirimkan email yang menanyakan tentang aturan main pengiriman naskah buku ke penerbit tersebut. Saya jamin, pasti Anda akan mendapat jawabannya, yang bisa dijadikan panduan untuk pengiriman naskah buku. Jika sudah ada jawabannya, maka lekaslah kirim naskah bukunya sesuai dengan yang dikehendaki penerbit. Jika tidak ada jawaban, sebaiknya mahasiswa jangan segera mengirimkannya karena bisa jadi

itu adalah penerbit kecil, komunitas tertentu, perorangan, atau lembaga. Jika demikian, maka biasanya penerbit tersebut tidak menerima naskah yang ditulis dari luar. Oleh karena itu, sebaiknya mahasiswa jangan mengirimkannya, dan segera mencari penerbit lain yang menerima kiriman naskah dari luar.

Ketiga, siapkan berkas-berkas lain yang bisa mendukung dan meyakinkan naskah buku yang akan ditawarkan. Adapun berkas-berkas itu meliputi, surat pengantar, proposal gambaran naskah yang ditawarkan, biodata, dan kelengkapan lain yang memungkinkan dan mendukung tawaran kita. Kenapa ini penting? Karena penerbit dalam menerbitkan buku itu atas dasar banyak pertimbangan, salah satunya kualitas dan pasar. Oleh karena itu, lewat proposal penawaran ini, mahasiswa akan meyakinkan penerbit akan kualitas dan prospek pasar bukunya jika terbit. Anggap saja, proposal tawaran sebagai materi audensi tulis mahasiswa pada penerbit atas produk atau naskah buku yang akan ditawarkan, makanya harus dibuat semenarik dan semeyakinkan mungkin. Selanjutnya, biar naskah dinilai penerbit.

D. Publikasi Melalui Sayembara dan Perlombaan Menulis

Selain publikasi karya bisa dilakukan melalui media massa dan buku, strategi publikasi lain bisa dengan berpartisipasi dalam setiap event sayembara menulis karya tulis ilmiah dan ilmiah populer. Dapat dipastikan, setiap bulannya, selalu saja ada event sayembara penulisan, termasuk penulisan ilmiah dan ilmiah populer. Event ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk publikasi karya. Tentu saja karena berupa sayembara, maka publikasinya bersifat tematik dan waktunya sudah ditentukan. Sehingga, mau tidak mau, membuat karya ilmiah dan ilmiah populer untuk kepentingan ekspresivitas dengan untuk kepentingan sayembara berbeda. Jika untuk ekspresivitas mahasiswa bebas menulis dengan tema dan tujuan sesuai yang kita inginkan. Akan tetapi, jika untuk kepentingan sayembara, tema dan waktu sudah ditentukan.

Dalam hal ini, publikasi karya melalui event sayembara ini disarankan perlu dikelola secara baik karena merupakan peluang untuk menjadi cepat terkenal, apabila bisa memenanginya. Oleh karena itu, sebagai cara untuk menantang diri dan cari banyak pengalaman, publikasi karya dengan cara mengikuti sayembara ini perlu diagendakan secara rutin juga. Strategi yang bisa dilakukan untuk selalu intens mengikuti lomba dan sayembara menulis ini adalah sebagai berikut.

Pertama, setiap minggu atau minimal sebulan sekali, mahasiswa harus rajin dan intens hunting atau berburu pengumuman lomba menulis sastra, baik di media massa, maupun di internet. Jika sudah mendapatkannya, maka cetak selebarannya, dan pasang di ruang kerja atau menulis anda. Buat target diri kapan Anda mempersiapkan dan membuat karya ilmiah atau ilmiah populer yang akan diikuti. Jika satu bulan ternyata ada lebih dari satu sayembara menulis, maka buatlah jadwal yang tepat, yang bisa mengatur mahasiswa untuk bisa mengikuti semuanya.

Kedua, model pengikutan karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dilombakan bisa dengan menulis karya ilmiah atau ilmiah populer baru yang sengaja akan diikuti atau mengambil karya yang sudah dimiliki, yang pernah ditulis untuk tugas kuliah, dan yang belum terpublikasikan, yang tentu saja temanya sesuai dengan yang dikehendaki sayembara. Bagi event-event lomba yang dilakukan secara kontinu, maka bisa mahasiswa siapkan jauh-jauh hari, yang bisa dilakukan mahasiswa, apabila suatu saat mencipta karya yang menurut mahasiswa itu paling baik, maka jangan kirimkan karya itu ke media massa, tetapi simpan untuk keperluan lomba.

Hal ini penting karena sering kali, bila mahasiswa sengaja menciptakan karya untuk keperluan lomba, biasanya berpengaruh pada keadaan psikologi yang terburu-buru dan kesulitan dalam membuat karya dengan tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menyimpan karya secara baik, terutama karya yang dianggap paling baik menjadi jalan terbaik untuk mengatasi problem susahnya menulis dengan tema dan aturan yang sudah dibuat. Atau, setiap karya yang sudah dibuat dan dikirim ke media massa, tetapi tidak dimuat, apabila isi dan temanya sesuai dengan yang dikehendaki dalam lomba, maka bisa kembali dieleborasi, diperbaiki, dan dipertajam lagi.

Ketiga, jadikan perlombaan sebagai agenda publikasi karya mahasiswa yang bersifat insidental, tetapi bangun keyakinan bahwa mahasiswa wajib untuk selalu berpartisipasi. Jangan sampai dilewatkan, karena kemenangan dalam setiap perlombaan bisa mengisi daftar riwayat kepenulisan mahasiswa semakin hebat. Maka, ikutilah setiap event lomba dengan serius, kontinu, dan semangat yang tinggi. Jika mahasiswa mengikutinya secara intens, sekalipun awal-awalnya sering kalah, maka pada saatnya pasti akan menang.

Jika sudah sering menang, maka nama mahasiswa pun bisa terkenal, dan seiring menangnya dalam setiap perlombaan atau sayembara menulis membuat akses menjadi penulis

semakin terbuka lebar. Belum lagi ditambah dengan budaya perlombaan yang biasanya, para pemenang dan nominatornya dibukukan, jika mahasiswa menang atau masuk nominator karya mahasiswa akan dibukukan. Dengan kenyataan ini, rajin mencari, mendata, dan berpartisipasi

DAFTAR PUSTAKA

Wachid, Abdul, dan Heru Kurniawan. 2021. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.